

**Analisis Rasio Keuangan dan *Good Corporate Governance*
Terhadap *Income Smoothing* Perbankan Syariah Di Indonesia
(Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2014 – 2019)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

**Oleh :
WINDA SARI YANTI
NIM. 18.52.31.130**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP *INCOME SMOOTHING* PERBANKAN SYARIAH DI
INDONESIA
(Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2014 – 2019)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

WINDA SARI YANTI
NIM. 18.52.31.130

Surakarta, 07 Juni 2023

Disetujui dan disahkan oleh:
Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. M. Rahmawan Arifin, M.Si
NIP. 19720304 200112 1 004

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : WINDA SARI YANTI

NIM : 185231130

PRODI : PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Menyatakan bahwa penelitian skripsi berjudul “ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *INCOME SMOOTHING* PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2014 – 2019)”

Benar – benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian ini dibuat dengan sesungguhnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 09 Mei 2023



Winda Sari Yanti

SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : WINDA SARI YANTI

NIM : 185231130

PRODI : PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Terkait penelitian skripsi yang berjudul “ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *INCOME SMOOTHING* PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2014 – 2019)

Demikian ini saya menyatakan bahwa saya benar – benar telah melakukan penelitian. Apabila dikemudian hari diketahui skripsi ini menggunakan data yang tidak sesuai dengan data yang sebenarnya, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 09 Mei 2023



Winda Sari Yanti

Dr. M. Rahmawan Arifin, S.E, M. Si
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr : Winda Sari Yanti

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara Suryanti NIM: 18.52.31.265 yang berjudul:

“ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *INCOME SMOOTHING* PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2014 – 2019)”

Sudah dapat dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam ilmu Perbankan Syariah.

Oleh karena itu kami mohon agar skripsi tersebut segera di munaqasah kan dalam waktu dekat.

Demikian, atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 07 Juni 2023

Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. M. Rahmawan Arifin, M.Si

NIP. 19720304 200112 1 004

PENGESAHAN

ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *INCOME SMOOTHING* PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA
(Studi Kasus pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2019)

Oleh:

WINDA SARI YANTI
NIM. 18.52.31.130

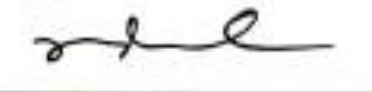
Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqasah pada hari Senin tanggal 22 Mei 2023 / 2 Dzulqa'dah 1444 H dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Dewan Penguji:

Penguji I (Merangkap Ketua Sidang)
Alvin Yahya, S.H., M.H.
NIK. 19821113 201701 1 1091



Penguji II
Dr. Indah Piliyanti, S.Ag., M.S.I.
NIP. 19780318 200912 2 001



Penguji III
Mufli Arief Arfiansyah, M.Ak.
NIP. 19890615 202012 1 006



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta




Dr. M. Rohawan Arifin, M.Si
NIP. 19720304 200112 1 004

MOTTO

“Maka Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”
(QS. AL-Insyirah 5-6)

“What we can or can not do, what we consider possible or impossible, is rarely a function of our true capability. It is more likely a function of our beliefs about who we are”
(Tony Robbins)

“Jangan tunggu segalanya sempurna. Itu tidak akan pernah terjadi. Akan selalu ada tantangan, hambatan dan keadaan yang kurang sempurna. Terus kenapa? Mulailah sekarang juga. Dengan setiap langkah yang kau bentangkan, kau akan semakin kuat. Semakin terasa. Semakin percaya diri. Dan semakin sukses”
(Mark Victor Hansen)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'Alamin

Puji syukur selalu terpanjatkan atas kehadiran Allah SWT. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi Agung Muhammad SAW. Pada kesempatan ini dengan penuh syukur saya persembahkan karya sederhanaku ini kepada keluarga tercintaku, Bapakku Kusyanto, Ibuku Sarmini, kakakku Eko Prasetyawan, nenekku, keponakanku El Prasetya dan Bilbil, sanak saudara, tetangga – tetanggaku, serta kucingku Coli, Cookie, dan Deby, yang selalu ada untuk memberi dukungan dalam keadaan ataupun bentuk apapun, yang selalu memberiku kekuatan kepadaku disaat kesulitan serta kegagalanku. Serta tak kulupakan kepada Nenekku, Yati yang telah berpulang ke pangkuan yang maha kuasa.

Teruntuk dosen pembimbingku yang membantu serta sabar dalam menuntut sehingga terselesaikannya karya ini, Rahmawan Arifin. Teruntuk teman temanku pula Lisna Lilis, Vela Retina W, Ahmad Nurul M, M Yogi, Citra Widyaningrum, Rikasari, terimakasih telah ada disaat saya membutuhkan kehadiran dan kekocakan kalian.

“Terimakasih banyak” hanya kata itulah yang bisa saya berikan kepada kalian semua untuk saat ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum W.r Wb.

Alhamdulillah puji serta syukur selalu tercurahkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, karunia, serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Income Smoothing Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2014 – 2019). Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Mas Said.

Penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. M. Rahmawan Arifin, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Budi Sukardi, S.E.I., M.S.I. selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Islam.
4. Rais Sani Maharani, S.E.I., M.E.I. selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah.
5. Dr. M. Rahmawan Arifin, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Kedua Orangtuaku, Bapak Kusyanto dan Ibu Sarmini yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, mendoakan, dan menegur saya dalam keadaan apapun dengan penuh cinta dan kasih.
8. Saudara kandungku Eko Prasetyawan yang telah mendoakan serta selalu memberi semangat dan motivasi hingga selesainya skripsi ini.
9. Terima kasih untuk Winda Sari Yanti karena sudah menjadi kuat dan tangguh, serta terima kasih telah berjuang di titik ini. Terima kasih telah melakukan semua ini dan yakin bahwa yang dikerjakan tak akan mengkhianati hasil.
10. Teman-teman Perbankan Syariah Angkatan 2018 yang memotivasi dan berbagi suka, duka, serta pengalaman di setiap pelajaran menuntut ilmu di kampus.
11. Teman-teman Organisasi UKM LPM Dinamika, Senat Mahasiswa FEBI 2021, Pesmadin, Teater Sirat, dan GenBI Solo yang telah membantu dalam setiap proses tumbuh kembang sebagai mahasiswa.
12. Serta berbagai pihak yang belum saya tulis satu persatu, yang telah memberikan doa, bantuan secara langsung ataupun tidak langsung.

Terhadap semuanya tiada kiranya penulis dapat membalas, hanya doa serta puji syukur kepada Allah SWT semoga memberikan balasan kebaikan berkali lipat bagi semuanya. Amiiin.

Surakarta, 30 Maret 2023

Penulis

ABSTRACT

This study aims to understand the impact of return on assets, financing to deposit ratio, non performing financing, net profit margin, and good corporate governance on Income Smoothing in Islamic Commercial Banks in Indonesia.

The population in this study is Islamic Commercial Bank in Indonesia in 2014 – 2019. The sampling method used was a purposive sampling method and that 13 bank samples. The Eckel's coefficient was used as a tool to identify income smoothing practices. They performed descriptive statistic and logistic regression analysis to test each hypothesis.

The result showed that Islamic banks do earning management with income smoothing. Variables return on assets, financing to deposit ratio, non performing financing, net profit margin and audit committee has no effect on Income Smoothing have no effect on income smoothing.

Keywords: Earning Management, Income Smoothing, ROA, FDR, NPF, NPM, GCG.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *return on assets*, *financing to deposit to ratio*, *non performing financing*, *net profit margin*, dan *good corporate governance* terhadap *Income Smoothing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia tahun 2014 – 2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling sehingga diperoleh 13 sampel bank. Koefisien indeks eckel digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi praktik perataan laba. selanjutnya dilakukan statistik deskriptif dan analisis regresi logistik untuk menguji setiap hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah melakukan manajemen laba dengan perataan laba. Variabel *return on assets*, *financing to deposit to ratio*, *non performing financing*, *net profit margin* dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing*.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Perataan Laba, ROA, FDR, NPF, NPM, dan GCG.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	iv
NOTA DINAS	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRACT	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Batasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	13
1.7 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Kerangka Teori.....	15
2.1.1 Teori Keagenen	15

2.1.2 Manajemen Laba	17
2.1.3 Teori Akuntansi Positif	19
2.1.4 Income Smoothing	20
2.2 Rasio Keuangan.....	22
2.2.1 <i>Return On Assets</i> (ROA).....	22
2.2.2 <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR).....	23
2.2.3 <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	25
2.2.4 <i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	18
2.3 <i>Good Corporate Governance</i>	29
2.4 Hasil Penelitian Yang Relevan.....	33
2.5 Kerangka Berfikir.....	39
2.6 Hipotesis Penelitian.....	40
2.6.1. Pengaruh ROA Terhadap <i>Income Smoothing</i>	40
2.6.2. Pengaruh FDR Terhadap <i>Income Smoothing</i>	42
2.6.3. Pengaruh NPF Terhadap <i>Income Smoothing</i>	43
2.6.4. Pengaruh NPM Terhadap <i>Income Smoothing</i>	44
2.6.5. Pengaruh KA Terhadap <i>Income Smoothing</i>	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Wilayah Penelitian	47
3.2 Jenis Penelitian	47
3.3 Populasi, Sampel, Pengambilan Sampel	48
3.3.1. Populasi	48
3.3.2. Sampel.....	48
3.3.3. Pengambilan Sampel	48
3.4 Data dan Sumber Data.....	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data	50
3.6 Variabel Penelitian	50
3.7. Definisi Operasional Variabel	51

3.7.1. Variabel Dependen.....	51
3.7.2. Variabel Independen	52
3.8. Teknik Analisis Data.....	55
3.8.1. Analisis Statistik deskriptif	56
3.8.2. Analisis Regresi Logistik	56
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Peneitian	60
4.2 Pengujian dan Hasil Analisis.....	60
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif	60
4.2.2. Uji Regresi Logistik	63
4.2.3. Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test</i>	66
4.2.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2 McFadden)	67
4.2.5. Uji F (Simultan)	68
4.2.6. Uji t (Parsial)	69
4.3. Pembahasan Hasil Analisis	71
4.3.1. Pengaruh ROA Terhadap <i>Income Smoothing</i>	72
4.3.2. Pengaruh FDR Terhadap <i>Income Smoothing</i>	74
4.3.3. Pengaruh NPF Terhadap <i>Income Smoothing</i>	76
4.3.4. Pengaruh NPM Terhadap <i>Income Smoothing</i>	79
4.3.5. Pengaruh KA Terhadap <i>Income Smoothing</i>	81
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	84
5.2 Keterbatasan Penelitian	85
5.3 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 Nilai Hasil Indeks Eckel.....	4
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	35

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria Pengukuran Rasio ROA.....	22
Tabel 2.2. Kriteria Pengukuran Rasio FDR	23
Tabel 3.1 Data Sampel Bank Umum Syariah.....	48
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	61
Tabel 4.2 Hasil Uji Analisis Regresi Logistik.....	63
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test</i>	66
Tabel 4.4 Hasil Uji Determinasi (R^2 McFadden)	67
Tabel 4.5 Hasil uji F (Simultan)	68
Tabel 4.6 Hasil Uji t (Parsial).....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Penelitian	97
Lampiran 2 Daftar Nama Bank	100
Lampiran 3 Tabulasi Variabel Independen dan Dependen	101
Lampiran 4 Indeks Eckel.....	103
Lampiran 5 Uji Analisis Data.....	104
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup	106

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan diartikan sebagai salah satu perantara bagi manajemen yang dapat menunjukkan kinerja keuangan atau informasi keadaan keuangan pada perusahaan dalam pemenuhan kepentingan di sisi eksternal maupun internal (Arindita & Widati, 2022). Informasi yang tersedia di dalam laporan keuangan ialah informasi penting, andal serta relevan karena adanya laporan keuangan akan membantu manajemen untuk menafsirkan risiko kredit atau investasi serta mengestimasi kemampuan laba digambarkan dalam jangka panjang (Winanda & Astika, 2021), (Mulyanto & Wibowo, 2020).

Pada laporan keuangan perusahaan yang menjadi cerminan kinerja serta acuan dalam pengambilan suatu keputusan ialah laba (Gondokusumo & Susanti, 2022). Laba menjadi salah satu faktor krusial, karena laba akan menjadi penentu buruk atau baiknya kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu informasi terkait laba perusahaan akan membuat manajemen melakukan tindakan yang tidak sesuai yaitu *dysfunctional behavior*. Tindakan tersebut dilakukan oleh manajemen dengan memanipulasi atau merekayasa laba untuk kepentingan pribadi, hal tersebut terjadi karena perusahaan belum mencapai target laba yang perusahaan inginkan (Tasman & Mulia, 2019). Tindakan diatas dapat juga dikatakan untuk membuat laba terlihat stabil, cara yang biasa dilakukan manajer tersebut ialah manajemen laba (Winanda & Astika, 2021)

Manajemen laba bisa diartikan sebagai tindakan manajemen yang dapat memberikan pengetahuan tentang keuntungan ekonomis yang tidak terjadi pada

perusahaan dengan cara memodifikasi laba yang telah dilaporkan, sehingga disaat jangka waktu panjang dapat mengakibatkan kerugian (Gupta & Suartana, 2018). Menurut Gantino (2015) dalam Winanda & Ida (2021) satu diantara model manajemen laba ialah *income smoothing*.

Praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik keagenan, dimana pihak *agent* dan *principal* memiliki tujuan atau kepentingan masing masing yang berbeda (Budiasih, 2009). Karena hal tersebut praktik *Income smoothing* dilakukan dengan cara menekan jumlah laba yang didapatkan perusahaan pada masa tertentu untuk mendapatkan tingkat laba yang diharapkan, hal tersebut merupakan hasil manipulasi manajemen (Wijaya & Danuta, 2020).

Income Smoothing atau perataan laba memiliki tujuan dalam bentuk menaikkan dan merendahkan laba guna menekan fluktuasi laba agar pada laporan keuangan yang disusun terlihat seimbang dengan pertimbangan pertumbuhan normal (Harianto et al., 2020). Dengan tingkat fluktuasi laba yang stabil akan membuat investor tertarik membeli atau berinvestasi di perusahaan tersebut, dipadankan dengan perusahaan dengan fluktuasi yang tinggi (Winanda & Astika, 2021).

Terlihat dimana perusahaan-perusahaan besar yang ada di luar negeri seperti kasus Waste Management, Enron, World Com, Maerck, serta perusahaan lain Amerika Serikat melakukan praktik perataan laba (Tasman & Mulia, 2019). Fenomena perataan laba juga telah memunculkan kasus dalam pelaporan akuntansi pada sub perbankan Indonesia. Salah satu persoalan perataan ialah pada PT Bank Bukopin Tbk.

Hal tersebut dimuat dalam Detik Finance (2018) menuliskan bahwa salah satu bank yang melakukan perubahan atau perbaik terhadap laporan keuangan ialah PT Bank Bukopin Tbk yang melakukan revisi pada laporan keuangannya selama 2015, 2016, 2017. Dituliskan bahwa bank tersebut memodifikasi kartu kredit selama 5 tahun dengan banyaknya kartu kredit yang termodifikasi ialah lebih dari 100.000 kartu. Dengan pendapatan komisi serta provisi dari pendapatan kartu kredit dari 1,06 Triliun menjadi 317,88 Miliar serta terdapat penambahan cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu. Serta terdapat revisi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen bank tersebut ialah laba bersih 2016 dengan Rp 1,08 Triliun menjadi 183,56 Miliar.

Lalu adanya kasus Wanaartha dalam Detik Finance (2022) yang mana pada laporan keuangan terlihat baik saja dengan kewajiban perusahaan sebesar Rp 3,7 triliun sedangkan asetnya Rp 4,712 triliun, serta ekuitas tercatat Rp 977 miliar. Namun dilakukan audited tahun 2020 terdapat polis yang tidak tercatat. Kewajiban perusahaan Rp 15,84 triliun, naik sebesar Rp 12,1 triliun. Asetnya naik yaitu Rp 5,68 triliun sehingga ekuitasnya Rp 10,8 triliun audited terakhir pada 2020. Masih terdapat kasus- kasus lain seperti Bank BJB syariah serta BRI yang terdapat kredit fiktif.

Dari kasus diatas terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ada beberapa bank syariah di Indonesia diidentifikasi melakukan praktik perataan laba. Pada penelitian Ros Melinda & Setiawan (2020), (Gempita et al., 2021), (Harianto et al., 2020), (Ulfah, 2017) menyatakan bahwa terdapat beberapa bank yang menjalankan perataan laba dengan perhitungan indeks

eckel. Perhitungan indeks eckel dilakukan dengan membandingkan koefisien variasi dari *net income* dengan variasi perubahan total pendapatan bersih. Dibawah ini salah satu penelitian yang menampilkan beberapa bank yang melakukan perataan laba.

Gambar 1.2
Nilai Hasil Indeks Eckel

No	Nama Bank	Indeks Eckel	Keterangan
1	Bank Syariah Bukopin	2,389	Bukan Pelaku Perataan Laba
2	Bank BNI Syariah	0,339	Pelaku Perataan Laba
3	Bank BRI Syariah	0,160	Pelaku Perataan Laba
4	Bank BCA Syariah	0,285	Pelaku Perataan Laba
5	Bank Panin Syariah	19,801	Bukan Pelaku Perataan Laba
6	Bank Muamalat	0,404	Pelaku Perataan Laba
7	Bank Mega Syariah	0,029	Pelaku Perataan Laba
8	Bank Victoria Syariah	1,943	Bukan Pelaku Perataan Laba
9	Bank Maybank Syariah	10,016	Bukan Pelaku Perataan Laba
10	Bank Syariah Mandiri	0,715	Pelaku Perataan Laba
Jumlah Bank pelaku perataan laba			6 (60%)
Jumlah Bank bukan pelaku perataan laba			4 (40%)
Jumlah			10 (100%)

Sumber: Ros Melinda (2020:110)

Pada gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa beberapa Bank Umum Syariah di Indonesia diidentifikasi melakukan perataan laba. Hal yang memotivasi manajemen melakukan perataan laba ialah, untuk meningkatkan nilai perusahaan serta akan membuat suatu perusahaan dianggap memiliki resiko yang rendah (Ibrahim, 2014).

Maka dari itu *Income smoothing* yang digunakan oleh bank syariah, membuat IFSB (2010) yaitu *guideline for income smoothing in sharia bank*, pedoman tersebut diharapkan menjaga tingkat fluktuasi laba tidak terlalu tinggi serta dapat meminimalisir tingkat resiko investasi serta memelihara agar bagi hasil tetap kompetitif. Volatibilitas laba dalam *income smoothing* dapat

diantisipasi dengan adanya pencadangan serta pengurangan bagi hasil, dalam IFSB sendiri memberlakukan dua metode untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu IRR (*Investment Risk Reserve*) dan PER (*Profit Equalization Reserve*). PER dapat memungkinkan pembayaran keuntungan kepada pemegang rekening investasi terlepas dari kerugian jika kerugian tertutup sepenuhnya, IRR untuk mengurangi efek kerugian investasi masa depan, dengan menyisihkan jumlah laba yang dapat didistribusikan kepada pemegang rekening investasi setelah pengurangan dari mu'rib lembaga keuangan islam.

Di Indonesia juga tercantum dalam Fatwa DSN MUI NO: 87/DSN-MUI/XII/2012 yang mengatur terkait cara *income smoothing*. Dalam fatwa tersebut dapat menggunakan cara PER (*Profit Equalization Reserve*). Di Indonesia sendiri dari survei terkait pembeberan praktek PER (berdasarkan laporan tahunan 2009 – 2014) menyatakan hanya sekitar 30% bank – bank yang melaporkan jumlah PER dalam neraca (Ulfah, 2019). Peraturan yang diatur diatas dapat menjadi indikasi bahwa fatwa itu digunakan untuk mempertahankan nasabah atau investor supaya tidak berpindah ke bank lain karena bagi hasil yang kecil.

Literatur akuntansi telah banyak membahas terkait perataan laba serta faktor yang mempengaruhinya juga telah banyak diteliti. Namun dengan banyak penelitian yang terdahulu terdapat hasil yang tidak pasti dengan lainnya. Sehingga peneliti merasa terdorong untuk menjalankan penelitian dengan menetapkan variabel yang diduga menjadi faktor dalam mendorong perataan

laba antara lain: *return on assets*, *financing to deposit ratio*, *non performing financing*, *net profit margin*, dan komite audit.

Kesanggupan perusahaan dalam mendatangkan laba berkaitan dengan profitabilitas. Rasio profitabilitas yang dipakai untuk penelitian ini ialah ROA (*return on asset*). Perusahaan yang memiliki ROA yang besar/ tinggi maka dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kriteria yang baik serta tingkat pengembalian return semakin besar maka keuntungan yang didapat lebih besar (Astohar, 2016). Semakin besar tingkat ROA perusahaan tersebut akan lebih cenderung melakukan *income smoothing* karena kemampuan perusahaan sudah diketahui oleh manajemen untuk mencapai laba sehingga dapat mempercepat atau menunda laba (Budiasih, 2009). Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Putri & Budiasih (2018), Ulfah (2019) Gondokusumo & Susanti (2022) yang menghasilkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sebaliknya dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Nasrifah (2017) dan Suhartono & Hendraswari (2020) yang menjelaskan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

FDR ialah rasio pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga (Nofendi & Wahyudi, 2017). Semakin rendah FDR maka likuiditas bank lancar, namun jika tingkat FDR tinggi keadaan likuiditas tidak baik (Hidayat & Prasetyo, 2017). FDR yang rendah akan menunjukkan bahwa bank tersebut semakin likuid. Tingkat FDR yang tinggi akan menggambarkan likuiditas bank tidak baik/ menurun karena dana yang dialokasikan/ disalurkan dalam bentuk pembiayaan lebih banyak (Munandar, 2022). Sehingga jika tingkat likuiditas

yang buruk akan mengakibatkan manajemen termotivasi untuk melakukan *income smoothing*. Sehingga dapat menjadi motivasi bank untuk melakukan perataan laba, sehingga menurut Ulfah (2019) FDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *income smoothing*. Penelitian lain yang dikerjakan oleh Nahar & Erawati (2017) menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Rasio FDR yang berkaitan dengan pembiayaan pihak ketiga, lain lagi dengan NPF yang mana untuk melakukan penyaluran dana oleh lembaga pembiayaan terjadi pembayaran yang tidak lancar atau tidak sesuai jadwal pembayaran (Azhar, 2016). Semakin kecil rasio tersebut maka kualitas pembiayaan akan semakin baik sehingga dapat meminimalisir pembiayaan bermasalah. Sesuai dengan teori sinyal tingkat NPF yang kecil akan mempengaruhi penilaian pihak luar karena adanya informasi terkait meminimalisir pembiayaan bermasalah yang dapat memberikan kenaikan profitabilitas bank. Namun jika tingkat NPF tinggi akan mengakibatkan hilangnya peluang bagi bank dalam memperoleh laba bersih dari pembiayaan yang diberikan. (Janah & Siregar, 2018).

Nilai NPF yang tinggi menggambarkan bahwa pembiayaan yang tersebar di masyarakat tinggi, sehingga bank akan memperbesar biaya sehingga potensi kerugian bisa dialami oleh bank. Ketika bank menanggung kerugian maka bank tidak dapat melakukan perataan laba karena besarnya biaya yang diakibatkan oleh resiko pembiayaan tersebut. Jika tingkat risiko pembiayaan meningkat maka kecenderungan bank mempraktikkan perataan laba semakin rendah

(Melinda & Setiawan, 2020). Penelitian yang dihasilkan oleh Gempita et al (2021) dan Melinda & Setiawan (2020) mengatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Sebaliknya penelitian yang dikerjakan oleh Ulfah (2019), Shofiana (2017) mengatakan bahwa NPF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *income smoothing*.

Rasio yang dipakai untuk menilai kecakapan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pemotongan pajak dari penjualan ialah NPM. Nilai NPM yang semakin tinggi menunjukkan kecakapan bank dalam mengelola penggunaan biaya operasional semakin baik (Wijaya & Danuta, 2020). Tingkat tinggi nilai NPM maka manajemen memiliki kecenderungan melakukan perataan laba. Hal tersebut sejalan menurut Narifah (2017) bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*, untuk penelitian Alfita et al (2018) yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

GCG menurut PBI No.8/4/PBI/2006 pasal 1 angka 6 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum, GCG ialah tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kewajaran, dan independensi (Maradita, 2014). Mekanisme dari GCG tersebut diharapkan bisa melindungi *stakeholder* serta kreditor dari kecurangan-kecurangan yang timbul dari kegiatan bisnis. Diharapkan dengan adanya prinsip prinsip GCG akan mengarahkan perusahaan agar pelaksanaan tata kelola perusahaan bertanggungjawab dan sehat. Karena jika suatu perusahaan melakukan kegiatan bisnis yang tidak sehat dapat menyebabkan kerugian bagi

berbagai pihak(Sari & Widaninggar, 2020). Sehingga dalam pelaksanaan GCG pada perusahaan perlu adanya sistem pengawasan, salah satunya ialah komite audit.

Komite audit di suatu perusahaan akan membantu suatu perusahaan dalam mengontrol aktivitas bisnis dengan lebih baik (Novitasari et al., 2019). Komite audit memiliki tugas melakukan evaluasi serta pengamatan terhadap pelaksanaan dan perencanaan audit atas tindakan lanjut hasil audit dalam rangka penilaian kelengkapan tahapan pelaporan keuangan (Nahar & Erawati, 2017). Komite audit bertanggung jawab dalam memastikan kualitas serta akuntabilitas laporan keuangan. Anggota pada komite audit yang independen serta mempunyai kemampuan belum cukup mendatangkan keefektifan, tetapi komite audit juga harus aktif serta mempunyai anggota yang cukup mampu menjalankan pengawasan (Rintia, 2021).

Banyaknya anggota komite audit akan memotivasi terjadinya asimetri informasi yang lebih kecil karena secara pencegahan akan menjadi lebih baik. Dengan jumlah anggota komite audit yang banyak maka pengawasannya semakin naik, semakin meningkat,sehingga dapat meminimalisir perataan laba yang diperbuat manajer (Rintia, 2021:91). Penelitian yang dihasilkan Gempita et al (2021) menyatakan bahwa komite audit berdampak positif dan signifikan terhadap perataan laba. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Novitasari et al (2019), Rintia (2021) mengatakan bahwa komite berpengaruh negatif perataan laba.

Dari penjelasan diatas penelitian ini mirip dengan penelitian yang dikerjakan Indar Fauziah penelitian ini dilaksanakan untuk melihat hasil sesuai ataupun tidak dengan penelitian terdahulu. Pembeda penelitian ini dengan penelitian yang lalu yaitu variabel independen, periode penelitian serta sampel yang digunakan. Perbedaan variabel independent pada penelitian yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel ROA, NPF, FDR, NPM, dan GCG dengan diproksikan *Score self assessment*. Namun pada penelitian ini pada variabel GCG yang diproksikan dengan komite audit. Periode untuk penelitian terdahulu menggunakan periode 2012-2016 dengan 11 BUS.

Sehingga peneliti bermaksud melaksanakan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan yang diproksikan dengan *Return on asset (ROA)*, *Financing to deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Good Corporate Governance*. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul **Analisis Rasio Keuangan dan Good Corporate Governance terhadap Income Smoothing Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Bank Umum Syariah periode 2014-2019)**

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Informasi laba pada perusahaan memiliki perhatian tinggi sehingga membuat manajemen melakukan perilaku *disfungsional behavior* (tindakan tidak sewajarnya) pada laporan keuangan, manajemen mengendalikan laba

perusahaan dengan fleksibilitas standar akuntansi perusahaan. Terdapat beberapa bank terbukti menjalankan praktik *income smoothing* dengan menggunakan perhitungan Indeks Eckel.

2. Adanya kasus terkait bank yang melakukan perubahan laporan keuangan atau permak, yaitu PT Bank Bukopin yang telah melakukan perataan laba selama 3 tahun dari 2015-2017. Revisi laporan ialah terkait kartu kredit yang dimodifikasi yaitu lebih dari 100.00 kartu serta revisi laba bersih 2016 dari 1,08 triliun menjadi 183,56 miliar dan penambahan CKPN debitur tertentu. Serta ada beberapa Bank yang melakukan manipulasi kartu kredit fiktif.
3. Adanya ketidak samaan hasil penelitian terdahulu terkait variabel-variabel yang mempengaruhi *income smoothing* serta hasilnya belum konsisten.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh *Income Smoothing*, serta rasio keuangan yang mengambil variabel *Return on asset (ROA)*, *Financing to deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Komite Audit. Populasi dalam penelitian ini juga dibatasi pada (BUS) yang terdaftar di (BEI) pada periode 2014 - 2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return on asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing* perbankan syariah di Indonesia?

2. Apakah *Financing to deposit Ratio (FDR)* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing* perbankan syariah di Indonesia?
3. Apakah *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing* perbankan syariah di Indonesia?
4. Apakah *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing* perbankan syariah di Indonesia?
5. Apakah Komite Audit terhadap berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing* diprosikan Komite Audit perbankan syariah di Indonesia?

1.5 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan bukti empiris terkait hal-hal berikut:

1. Pengaruh *Return on asset (ROA)* terhadap *Income Smoothing* perbankan syariah di Indonesia
2. Pengaruh *Financing to deposit Ratio (FDR)* terhadap *Income Smoothing* perbankan syariah di Indonesia
3. pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap *Income Smoothing* perbankan syariah di Indonesia
4. Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap *Income Smoothing* perbankan syariah di Indonesia
5. Pengaruh Komite Audit terhadap *Income Smoothing* perbankan syariah di Indonesia

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat memecahkan masalah yang ada melalui penelitiannya.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini, peneliti berikutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi penelitian yang akan mereka lakukan.
- c. Bagi pembaca pada umumnya, dengan adanya penelitian ini bisa memberikan pengetahuan mengenai *income smoothing*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi manajemen perusahaan, adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemikiran serta penilaian dalam menentukan kebijakan terkait dengan pelaksanaan perataan laba di perusahaan mereka.
- b. Bagi investor, dengan adanya penelitian ini, investor dapat mempertimbangkan atau memikirkan terkait pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Perumusan sistematika penulisan skripsi ini untuk memberikan gambaran yang jelas terkait materi pembahasan dalam penelitian, sehingga memudahkan para pembaca untuk dapat mengetahui maksud dilakukannya penelitian ini, diantaranya:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini meliputi latar belakang masalah yang menjadi dasar dan gambaran penelitian secara garis besar untuk melanjutkan disusun

rumusan masalah serta diuraikan terkait tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta disusun sistematika penulisan di akhir.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi landasan teori yang menjadi dasar penelitian, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir, serta hipotesis.

BAB III: METODOLOGI TEORI

Pada bab ini berisi terkait variabel penelitian serta definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV: ANALISI DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum penelitian, pengujian dan analisis data serta pembahasan hasil analisis.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran-saran yang perlu guna diajukan peneliti sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.2.1 Kajian Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan ialah teori yang bersangkutan dengan hubungan yang terjadi antara *agent* dan *principal*. Menurut Jensen & Meckling (1976) *agent* merupakan manajemen yang mengelola perusahaan, *principal* ialah sebagai pemegang saham atau investor. Fungsi dari teori agensi ini terdapat pemisahan pengendalian ada di pihak manajemen dan kepemilikan di pihak investor (Shofiani, 2017). Pihak *principal* akan memberikan kepercayaan serta wewenangnya kepada *agent* untuk mengelola usaha perusahaan. Wewenang yang diberikan pemilik atau pemegang saham membuat manajer harus bekerja sesuai dengan keinginan mereka serta adanya tuntutan untuk dapat menghasilkan profit untuk pihak *principal* (Sari & Widaninggar, 2020).

Namun akan timbul permasalahan antara kedua belah pihak disaat manajer dalam mengambil keputusan untuk perusahaan bukan hanya untuk kepentingan *principal* (Darmawati et al., 2019:516). Masalah tersebut dapat berupa konflik karena kedua belah pihak memiliki tujuan yang berbeda. Dimana manajer mengejar fokus untuk mendapatkan laba yang tinggi dari investasi atau proyek jangka pendek dibanding memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dari investasi jangka panjang.

Dalam kerjasama antara *agent* dan *principal* dilandasi dengan adanya kontrak kedua belah pihak. Kontrak yang terjadi antara *agent* dan *principal*,

dimana principal sebagai pemilik modal dan agent sebagai pihak pengelola (Illahi, 2019:6). Dalam kontrak yang telah disepakati kedua belah pihak sehingga principal memberikan wewenang kepada agent untuk bertindak serta mengelola perusahaan demi kepentingan principal.

Adanya kontrak tersebut akan terjadinya ketimpangan serta penguasaan informasi yang biasa disebut asimetri informasi (*asymmetric information*) (Octafilia et al., 2019:290). Masalah tersebut terjadi adanya ketidakseimbangan informasi pemegang saham dan manajer, yang mana pihak yang satu mempunyai informasi yang tidak diketahui oleh pihak lainnya. Akibat tidak meratanya informasi sesuatu hal akan menyulitkan pemegang saham atau investor dalam melakukan control atau memonitori tindakan atau kinerja dari agen. Sehingga kerap kali hal tersebut yang menyebabkan agen menjalankan perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behaviour*) seperti perbuatan manipulasi data pada laporan keuangan sesuai harapan principal maka laporan yang tersedia tidak dapat menggambarkan kondisi perusahaan secara real.

Permasalahan pada masalah keagenan tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*) melalui pemilihan prosedur akuntansi (Putri & Budiasih, 2018). Secara empiris bahwa kontak antara agent dan principal sering ditentukan oleh angka akuntansi, sehingga manajemen akan berusaha pengolah angka akuntansi agar angka akuntansi (laba) yang dilaporkan benar-benar sesuai dengan tujuan akhir yang diinginkan Muchammad (2001) dalam Desiyanti & Desaputa (2018).

Sehingga dengan adanya hal tersebut mendorong tata kelola perusahaan yang dapat melindungi kreditur dan stakeholder akibat kecurangan yang muncul dalam dunia bisnis. Prinsip GCG ialah transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, dan keadilan, dari keempat prinsip tersebut membuat perusahaan melaksanakan tata kelola yang bersih serta bertanggung jawab. Tata kelola yang baik salah satunya melalui mekanisme pengawasan dari komite audit yang diharapkan dapat mendorong serta menekan tindakan tidak sehat dari kultur perusahaan yang salah, termasuk adanya praktik perataan laba di perusahaan (Sari & Widaninggar, 2020)

2.2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba ialah salah satu isu penting dalam bidang akuntansi serta manajemen keuangan. Hal tersebut dikarenakan keuntungan suatu perusahaan menjadi dasar dalam memutuskan perusahaan secara ekonomi. Sehingga mendesak manajemen melakukan manipulasi serta mengolah pendapatan perusahaan untuk transfer kekayaan serta keuntungan lainnya (Fricilia & Lukman, 2015).

Manajemen laba dilakukan oleh pihak manajemen, cara yang dilakukan ialah dengan mengubah atau memodifikasi laba yang ada dalam laporan keuangan, sehingga laporan tersebut tidak menampilkan kinerja perusahaan yang real (Hamijaya & Ainy, 2022). Tindakan tersebut mengakibatkan tindakan intervensi dalam pelaporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang dilakukan oleh manajemen tersebut merupakan manajemen laba Schipper (1989) dalam (Illahi, 2019:5). Menurut Healy dan Wahlan (1999) hal tersebut

terjadi dikarenakan pimpinan perusahaan (manajer) menggunakan pertimbangan pribadi yang bias sehingga menyebabkan ketidakandalan laporan keuangan. Sehingga informasi terkait kinerja keuangan tidak lagi relevan karena laporan keuangan disusun dengan pertimbangan yang melibatkan keuntungan pengelola perusahaan secara pribadi

Bentuk manajemen laba yang dijalankan merupakan sikap yang tidak semestinya dari manajemen, tindakan manajemen tersebut dikatakan sebagai perataan laba (Peranasari & Dharmadiaksa, 2014). Manajemen laba yang dikerjakan oleh manajer tersebut dilakukan juga untuk menaikkan kinerja perusahaan dengan laba besar serta adanya konflik kepentingan dengan keagenan, manajemen laba dilakukan terkait informasi laporan keuangan (Rohmaniyah & Khanifah, 2018). Menurut Rahmawati (2012) dalam Kusumaningrostaty & Mutasowifin (2014) menyatakan bahwa bentuk tindakan diatas dimana perusahaan melakukan manajemen laba untuk perusahaan demi meminimalisir fluktuasi laba, hal tersebut disebabkan karena investor lebih menyukai laba yang relatif tetap.

Manajemen laba menurut Scott (2015) dalam Iskandar, R., Syahrul, R. M., Mulyati, & Adhim, C. (2022) terdapat empat pola yaitu:

1. *Taking a bath*, pola ini terjadi ketika reorganisasi perusahaan, penetapan CEO baru dengan pelaporan kerugian besar. Hal tersebut diperlukan untuk menaikkan keuntungan di masa depan.
2. *Income minimization*, model ini dijalankan jika laba periode mendatang diperkirakan menanggung penurunan drastis dikarenakan perusahaan

menanggung tingkat profitabilitas yang besar, sehingga dapat diatasi dengan mengambil keuntungan dari periode lalu.

3. *Income maximization*, pola ini dapat dijalankan saat keuntungan mengecil. Tindakan maksimalisasi pendapatan ini bermaksud untuk mengungkapkan laba bersih yang besar guna tujuan bonus yang lebih besar.
4. *Income smoothing*, model ini dapat dilakukan dengan cara meratakan laba pada laporan sehingga meminimalisir fluktuasi laba yang terlalu besar karena investor lebih menyukai laba relatif stabil.

2.2.3 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang memperkirakan tindakan dalam pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajer serta respon manajer dalam menanggapi kebijakan akuntansi baru yang telah diusulkan (Octafilia et al., 2019:290). Teori akuntansi positif rumusan dari Watts dan Zimmerman (1986) dalam Putri & Budiah (2018:1942) terdapat tiga hipotesis yang menjadi pendorong terjadinya fenomena perataan laba. adanya teori akuntansi positif membuat manajemen memiliki kuasa dalam memilih prosedur akuntansi yang sesuai dengan prosedur, sehingga manajemen akan memilih prosedur yang dapat menurunkan atau meningkatkan laba (Ramadhan, 2017). Ketiga hipotesis akuntansi positif sebagai berikut yaitu:

1. Hipotesis rencana bonus, manajer perusahaan membuat rencana bonus, dengan menentukan menggunakan metode akuntansi untuk memindahkan laba periode yang akan datang menjadi laba periode sekarang. Hal tersebut yang akan mempengaruhi besar kecilnya laba.

2. Hipotesis perjanjian utang (*Debt Covenant Hypothesis*), untuk meningkatkan pendapatan atau laba saat perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* yang besar perusahaan dapat menentukan metode akuntansi untuk meningkatkan pendapatan.
3. Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*), perusahaan yang memperoleh laba tinggi akan semakin mendapatkan tuntutan besar dari masyarakat terhadap perusahaan tersebut.

2.2.4 Income Smoothing (Perataan Laba)

Perataan laba menurut Beidleman diartikan sebagai fluktuasi atau pengurangan terencana terhadap beberapa tingkatan laba yang dianggap biasa saja oleh perusahaan. Perataan laba tersebut mencerminkan suatu usaha guna mengecilkan variasi abnormal dalam laba dengan izin prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik dari manajemen perusahaan (Puspita, 2018). Perataan laba dilakukan dengan menekan fluktuasi laba antar periode, dengan melakukan penekanan serta menjaga keuntungan dari periode yang baik dan meminjam keuntungan dari periode lain selama periode buruk (Kustono et al., 2021).

Pendapat lain terkait *income smoothing* menurut Suryandari (2012) perataan laba adalah salah satu strategi manajemen laba yang muncul dari laporan keuangan karena akibat diizinkan manajemen dalam menggunakan metode akuntansi dengan tujuan:

1. Pemberian kesan baik terhadap kinerja manajemen kepada pemilik serta kreditor.

2. Meminimalisir risiko serta fluktuasi pada pelaporan laba.
3. Keuntungan pajak dapat tercapai.
4. Kedudukan atau posisi dalam perusahaan tetap terjaga.
5. Pertumbuhan profit yang stabil

Perataan laba yang dilakukan dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan bertujuan untuk membuat seolah olah laporan keuangan terlihat lembut serta tidak fluktuatif, sehingga dapat menjadi salah satu faktor untuk menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Salah satu praktik perataan laba pada pelaporan keuangan ialah melakukan peningkatan dan penurunan laba, atau bisa dengan menyiapkan cadangan laba dari sebagian laba yang tidak diungkapkan pada periode laba tinggi.

Income smoothing biasanya dilakukan secara sengaja yaitu dengan adanya pemindahan penghasilan dari periode yang keuntungannya besar ke periode kecil agar sesuai dengan capaian target dan berada pada tingkat yang dianggap stabil oleh perusahaan (Narita & Nugroho, 2020). Perataan laba menurut Ibrahim (2014) ialah suatu tindakan normalisasi laba oleh pihak manajemen untuk menghindari pinjaman laba, menghindari pinjaman di pasar modal serta menolak risiko.

Menurut Melina & Elsy (2017:124) *income smoothing* dibedakan menjadi dua jenis yaitu: *naturally smooth* dan *smooth*. *Naturally smooth* diartikan bahwa *income smoothing* dapat terjadi dengan sendirinya, yang mana laba menghasilkan proses yang tidak dapat dipisahkan sehingga memproduksi *income smoothing*. *Smooth* ini dilakukan dengan sengaja oleh manajemen,

smooth terbagi menjadi dua yaitu: *artificial smoothing* dan *real smoothing*. *Artificial smoothing* dilakukan oleh manajemen dengan memanipulasi akuntansi dengan mengalihkan pendapatan atau memindahkan biaya dari periode satu ke periode lain. *Real smoothing* manajemen melakukan pengendalian peristiwa ekonomi yang dapat mempengaruhi serta mendasari arus kas.

4.2.Rasio Keuangan

2.1 Return On Assets (ROA)

ROA termasuk rasio profitabilitas untuk menghitung persentase keuntungan laba yang didapatkan perusahaan antara total aset atau sumber daya hingga suatu perusahaan dapat dilihat efisiensi dalam mengelola asetnya menggunakan rasio ini (Putra et al., 2021). ROA merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset ROA merupakan rasio yang dapat menggambarkan ke efisiensi bank dalam menghasilkan keuntungan ataupun laba dengan pemanfaatan aset yang dimiliki (Octafilia et al., 2019). Menurut Harianto (2017) ROA digunakan untuk mengukur kecakapan manajemen bank untuk mendapatkan keuntungan secara totalitas.

ROA salah satu rasio penting bagi bank karena untuk menghitung efektivitas perusahaan untuk mendapatkan profit dengan pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat ROA maka dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik, sebab tingkat pengembalian (return) semakin besar serta keuntungan yang dicapai akan besar (Astohar, 2016). Menurut Atmoko, Defung, dan Tricahyadinata (2017) kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan yang berbanding dengan aset yang relatif tinggi dinilai dengan nilai ROA yang tinggi. ROA dihitung menggunakan perbandingan antara pendapatan bersih sesudah pajak terhadap total aset. Rumus perhitungan ROA yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.1
Kriteria Pengukuran Rasio ROA

Kriteria	Predikat
$1,5\% < \text{ROA}$	Sangat Sehat
$1,5\% < \text{ROA} \leq 1,450$	Sehat
$0,5\% < \text{ROA} \leq 1,5\%$	Cukup Sehat
$0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
$\text{ROA} \leq 0\%$ (atau negatif)	Tidak Sehat

Sumber: SE BI NO. 13/24/DPNP tahun 2011

2.2.2 FDR (*Financing To Deposit Ratio*)

FDR merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk menghitung kecakapan bank untuk memenuhi pembiayaan dengan menggunakan aset yang dimiliki (Moorcy et al., 2020). Menurut Ibi (2014) FDR ini rasio kredit yang didistribusikan kepada pihak ketiga baik dalam bentuk valuta asing atau rupiah, bank lain tidak termasuk kredit terhadap dana pihak ketiga baik yang

mencangkup tabungan, giro serta deposito dalam valuta asing atau rupiah, tidak termasuk dana antar bank (Sholichah & Filianti, 2019).

Menurut Hidayat & Prasetyo (2017:190) FDR ialah dana pihak ketiga yang diterima bank melalui rasio pembiayaan. Perhitungan pada FDR tersebut untuk mengetahui atau sebagai acuan evaluasi terkait kondisi sehat suatu bank dalam pelaksanaan operasional bank serta melihat tingkat kerawanan bank. Jika tingkat FDR pada posisi rendah maka dapat diartikan bahwa likuiditas bank lancar, namun jika tingkatnya tinggi likuiditas bank dalam keadaan tidak baik. Saat rasio FDR tinggi dapat diprediksi bahwa bank mengalami kondisi bermasalah yang besar karena kemungkinan terjadi kredit macet yang merugikan bank serta masyarakat. Likuiditas digunakan untuk melihat ketersediaan sumber dana atau dana baik masa kini atau masa yang akan datang.

Penilaian terhadap likuiditas menurut Wahyu (2016) yang menggunakan rasio FDR dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian kuantitatif dengan penilain dengan unsur-unsur sebagai berikut:

1. Kemampuan aset jangka Panjang, *secondary reserve*, dan kas dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek.
2. Kecakapan bank dalam mendapatkan dana pihak lain saat terjadi *mismatch*.
3. Kewajiban jangka pendek dibandingkan dengan besarnya aset jangka pendek.
4. Bergantung kepada dana depositan inti.
5. Perkembangan dana depositan inti terhadap inti DPK.
6. Ketergantungan pada dana dari bank lain.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Rumus perhitungan FDR:

Tabel 2.2
Kriteria Pengukuran Rasio FDR

Kriteria	Peringkat
$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$	1 (Sangat Sehat)
$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$	2 (Sehat)
$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	3 (Cukup Sehat)
$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$	4 (Kurang Sehat)
$\text{FDR} > 120\%$	5 (Tidak Sehat)

Sumber: SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004

2.2.3 NPF (*Non Performance Financing*)

NPF ialah rasio yang dimanfaatkan untuk menilai kecakapan bank untuk mengatasi serta mengendalikan pembiayaan bermasalah yang bank berikan (Moorcy et al., 2020). Dapat dijelaskan bahwa NPF ialah suatu penyaluran dana yang dilaksanakan oleh lembaga pembiayaan dimana nasabah dalam pelaksanaan pembayaran mengalami pembayaran yang tidak lancar, tidak menepati persyaratan yang dijanjikan, tidak melakukan pembayaran sesuai tanggal angsuran, serta debitur tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan (Azhar, 2016). Hal akan menunjukkan akibat negatif bagi lembaga keuangan

serta nasabah. Menurut Setyaningrum (2018) NPF dapat diartikan sebagai kredit yang dialokasikan bank, namun nasabah tidak membayar angsuran atau pembayaran sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui dan ditandatangani. Penggolongan kredit bermasalah ataupun tidak bermasalah dapat dilakukan secara kuantitatif / kualitatif.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, kualitas dari pembiayaan dapat dinilai dengan memperhatikan aspek-aspek usaha, kinerja nasabah, serta kemampuan membayar dan menyerahkan barang pesanan. Menurut POJK Nomor 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum kualitas pembiayaan dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Kol I (Lancar), jika pihak debitur selalu membayar bunga dan pokok dengan tepat waktu, sehingga pada rekening tidak terdapat tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.
2. Kol II (Dalam Perhatian khusus), terjadi jika pihak debitur mengalami penunggakan pembayaran bunga maupun pokok antara 1-90 hari.
3. Kol III (Kurang Lancar), terjadi jika debitur mengalami penunggakan pembayaran serta bunga selama 91-120 hari.
4. Kol IV (Diragukan), terjadi jika pihak debitur melakukan penunggakan pembayaran bunga atau pokok antara 121-180 hari.
5. Kol V (Macet), terjadi jika pihak debitur melakukan penunggakan pada pembayaran bunga dan pokok lebih dari 180 hari.

Dengan risiko pembiayaan seperti diatas akan membuat bank tidak dapat memperoleh bagi hasil/ pendapatan sewa, margin dari pembiayaan yang

disalurkan. Sehingga manajemen akan melakukan hal yang bisa digunakan untuk mitigasi resiko yang bisa saja terjadi dengan cara mengambil persentase dari laba yang diperoleh pada periode tertentu (Syarvina, 2021). Jika suatu bank memiliki tingkat NPF yang tinggi maka cadangan yang dibentuk akan lebih tinggi, untuk meminimalisir resiko kredit yang bermasalah di masa depan (Utami & Wuryani, 2020).

Dalam pembentukan dana cadangan besaran menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 219 Tahun 2012 yang bisa dilakukan ialah: 1% dari piutang dengan kualitas yang dikategorikan lancar, tidak termasuk sertifikat wadiah BI, surat utang negara dan surat berharga yang diterbitkan Pemerintah berdasarkan prinsip syariah. 5% dari piutang dengan kualitas yang dikategorikan dalam perhatian khusus setelah dikurangi nilai agunan. 15% dari piutang dengan kualitas yang digolongkan dalam perhatian khusus dikurangi dengan nilai agunan. 50% dari piutang dengan kualitas yang dikategorikan diragukan setelah dikurangi dari nilai agunan. 100% dari piutang dengan kualitas yang digolongkan macet setelah dikurangi dari nilai agunan.

Adanya pembentukan dana cadangan bisa dikarenakan kredit bermasalah salah satu resiko pembiayaan yang disebabkan dari ketidakpastian dalam pengembalian pembiayaan atau pembiayaan yang tidak dilunasi oleh debitur. Untuk mengukur risiko pembiayaan bermasalah dapat menggunakan rasio FDR (Moorcy et al., 2020).

Rumus perhitungan NPF:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.2.4 NPM (*Net Profit Margin*)

NPM termasuk salah satu rasio profitabilitas yang diaplikasikan untuk menghitung kecakapan suatu perusahaan dalam memperoleh laba bersih sesudah adanya pemotongan pajak dari hasil penjualan (Wijaya & Danuta, 2020). Rasio NPM didapatkan dengan membandingkan antara laba operasi dan pendapatan, rasio ini juga menunjukkan kecakapan bank dalam mendatangkan laba dari kegiatan operasional (Nahar & Erawati, 2017). NPM menurut Putra et al (2021) untuk menilai presentasi laba bersih setelah pajak terhadap pendapatan yang berasal dari penghasilan dapat menggunakan rasio ini serta dengan nilai NPM yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki operasi yang baik.

Menurut Rahmani (2020) NPM ialah ukuran presentasi dari sisa hasil penjualan setelah dikurangi biaya biaya pengeluaran baik pajak maupun bunga. NPM untuk menunjukkan dalam setiap penjualan seberapa besar persentase laba bersih yang didapat oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki NPM besar akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan produktif serta kepercayaan investor meningkat untuk berinvestasi atau menaikkan harga saham. NPM menurut Desiyanti dan Desaputra (2018) dalam Suhartono (2020) ialah perbandingan laba bersih dan penjualan dimana untuk menunjukkan besar persentase laba bersih yang didapat dari setiap penjualan. Perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba akan ditunjukkan oleh besarnya rasio ini.

Rumus perhitungan NPM:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.3. *Good Corporate Governance*

Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank bisa dilakukan salah satunya melalui GCG. GCG dapat menciptakan keseimbangan dalam pencegahan penyalahgunaan sumber daya serta menciptakan sistem pengendaliannya dengan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan (Gholy & Nadya, 2020). Penerapan terhadap GCG harus memperhatikan mekanismenya yaitu tata kelola perusahaan yang mampu melindungi pihak investor atau stakeholder dari kecurangan-kecurangan yang timbul dari usaha bisnis. Karena bagi bisnis yang tidak sehat dapat merugikan berbagai pihak salah satunya perekonomian suatu negara, sehingga tuntutan terhadap pelaksanaan bisnis yang sehat, bertanggungjawab, dan sehat diharapkan agar terwujud. Dengan adanya mekanisme GCG diharapkan dapat menekan tindakan tidak sehat dari kultur perusahaan yang keliru, seperti manajemen laba/ perataan laba (Sari & Widaninggar, 2020:61).

GCG menurut pasal 1 angka 6 Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 dapat diartikan sebagai tata kelola bank menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), serta kewajaran (*fairness*) (Maradita, 2014:193). Menurut Maradita (2014:193-194) dari prinsi – prinsip GCG diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*transparency*): bank syariah memiliki kewajiban untuk memberi informasi terkait prospek serta kondisi bank secara akurat, jelas, memadai serta dengan tepat waktu. Serta pihak *stakeholder* dapat mengakses informasi tersebut dengan mudah sesuai haknya.
2. Akuntabilitas (*accountability*): bank syariah diharuskan dalam menetapkan tanggung jawab yang jelas untuk setiap komponen organisasi, selaras dengan sasaran usaha, strategi, visi dan misi. Bank harus memastikan ada atau tidaknya *check and balance* dalam pengelolaan bank serta memiliki ukuran kinerja sesuai dengan sasaran usaha, strategi bank, nilai perusahaan dan *reward and punishment system*.
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*): bank syariah harus memegang prinsip *prudential banking practices*. Prinsip tersebut harus dijalankan dengan ketentuan yang berlaku, agar operasional perbankan dapat berjalan dengan yang diharapkan serta bank harus mampu bertindak sebagai *good corporate citizen* (perusahaan yang baik)
4. Independensi (*independency*): bank syariah menghindari dominasi yang tidak wajar dari pihak *stakeholder* serta pengelola bank tidak boleh terpengaruhi oleh kepentingan sepihak. Bank syariah harus bisa menghindari seluruh benturan kepentingan (*conflict of interest*)
5. Kewajaran (*fairness*): kepentingan seluruh pihak *stakeholder* harus diperhatikan oleh bank syariah berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Serta memberikan kesempatan untuk *stakeholder* dalam memberikan saran maupun masukan untuk kemajuan bank syariah.

GCG secara umum telah diatur khusus di dalam PBI No.8/4/PBI/2006 diubah dengan PBI No 8/14/PBI/2006 GCG tersebut terdiri dari: uji kelayakan dan kepatuhan yang mengatur peningkatan integritas serta kompensasi manajemen perbankan terhadap pemilik, ketentuan bagi direktur peningkatan dan kepatuhan fungsi audit bank *public*, independensi manajemen bank, dewan komisaris dan direksi atau anggota keluarga tidak diperbolehkan memiliki hubungan keuangan atau kekerabatan dengan dewan komisaris atau direksi pengendali saham perusahaan lain.

Pedoman *good corporate governance* menjelaskan bahwa dalam pengawasan dan tanggung jawab secara kolektif serta memberikan nasihat kepada direksi untuk memastikan perusahaan melakukan GCG merupakan tugas dari Dewan Komisaris (Milani & Makaryanawati, 2008). Salah satu pengawasan tata kelola perusahaan dapat dilakukan oleh komite komite di bawah Dewan komisaris yaitu Komite audit.

Komite Audit

Komite audit salah satu bentuk tata kelola perusahaan yang baik, untuk melaksanakan pengawasan atas informasi keuangan yang diterbitkan emiten atau perusahaan kepada publik merupakan tugas dari komite audit. Komite audit salah satu komponen pelaksanaan pengawasan untuk melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit wajib dibentuk oleh perusahaan yang terdaftar di (BEI) hal tersebut ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) TAHUN 2004. Pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55/Pojk.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite

audit serta memperjela terkait kriteria seorang anggota komite audit serta tanggung jawab komite audit (Natsir & Badera, 2020:116).

Komite audit di suatu perusahaan akan membantu suatu perusahaan dalam mengontrol aktivitas bisnis dengan lebih baik (Novitasari et al., 2019). Komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki tugas pengawasan yaitu pengawasan internal terkait penyajian laporan keuangan dan yang lainnya (Ramadhani et al., 2021:2173). Komite audit memiliki tanggung jawab dalam mengawasi proses pelaporan serta pengungkapan keuangan. Komite audit di suatu perusahaan dijadikan sebagai system pengendalian internal. Menurut keputusan ketua BAPEPAM No Kep-29/PM/2004 komite memiliki tugas yaitu:

1. Melakukan pengkajian terhadap ketentuan perundang undangan di bidang pasar modal atau kegiatan perusahaan.
2. Melakukan pengkajian terhadap pelaksanaan auditor internal.
3. Melaporkan berbagai resiko yang akan dihadapi perusahaan kepada Dewan Komisaris serta untuk pelaksanaan manajemen resiko dilaporkan kepada direksi.
4. Melakukan pelaporan terkait emiten kepada dewan komisaris.
5. Melakukan pengkajian terkait informasi keuangan yang telah dikeluarkan perusahaan.

Dengan tugas diatas, komite audit harus memahami bisnis perusahaan, proses audit, manajemen resiko, dan peraturan perundang undangan, dan laporan keuangan. Sehingga anggota komite audit memiliki sedikitnya anggota

yang mempunyai latar belakang keahlian dan pendidikan di bidang keuangan serta akuntansi (Natsir & Badera, 2020). Komite audit biasanya terdiri dari 3,5 atau 7 orang yang bukan bagian dari manajemen suatu perusahaan (Rahmini & Panggabean, 2019:187). Jika perusahaan mengalami suatu permasalahan terkait perusahaan maka dapat ditengahi oleh komite audit.

Untuk melihat kinerja dari komite audit dapat menggunakan frekuensi komite audit melakukan rapat setiap tahunnya. Karena dengan adanya rapat anggota komite audit, menjadi wadah untuk setiap anggota dalam bertukar pikiran terkait pengendalian internal perusahaan (Rintia, 2021). Adanya pertemuan antara setiap anggota komite audit dapat menjadi bukti bahwa mekanisme tata kelola dapat meningkatkan transparansi serta kontribusi terhadap keandalan laporan keuangan dengan pengurangan tingkat kesalahan. Berdasarkan POJK Nomor 55/POJK.04/2014 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang menyebutkan bahwa pertemuan atau rapat harus dilaksanakan secara berkala minimal 4 kali dalam setahun atau minimal tiga bulan sekali (Hamzah, 2018). Pengukuran komite audit dilakukan dengan nominal yaitu:

Komite Audit: Jumlah Pertemuan Komite Audit
--

2.4

2.5 Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Harianto et al (2020) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Praktik *Income Smoothing* Bank Syariah”. Analisis menggunakan eviews dengan model *Fixed Effect*.

Sampel penelitian tersebut ialah 54 bank yang terdaftar sebagai BUS/ UUS dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh secara simultan atau parsial terhadap *income smoothing*.

2. Penelitian Melinda & Setiawan (2020) dengan judul “Faktor Internal dan Eksternal Perbankan Syariah yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba” menggunakan Teknik *purposive sampling*, dengan teknik analisis regresi data panel. Sampel dari penelitian ini adalah 11 Bank Umum Syariah periode 2013-2017. Variabel independen yaitu GCG (keberadaan DPS), total pembiayaan, non performing loan, EBTP (*earning before tax and provision*), dan PPAP (penyisihan penghapusan aktiva produktif), GDP (*gross domestic product*), dan inflasi.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel EBTP, total pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba, GCG, inflasi dan GDP tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

3. Penelitian Widana & Yasa (2013) dengan judul “Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di bursa Efek Indonesia”, menggunakan *purposive sampling*, dengan analisis regresi logistik binary. Variabel independen: ukuran perusahaan, *dividend payout ratio*, profitabilitas, NPM, dan financial leverage.

Hasil dari penelitian tersebut ialah bahwa profitabilitas dan NPM berpengaruh Positif terhadap perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan,

dividend payout ratio, dan financial leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

4. Penelitian Nazar & Erawati (2017) dengan judul “Pengaruh NPM, FDR, Komite Audit, Pertumbuhan Usaha, Leverage dan Size Terhadap Manajemen laba, dengan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa secara simultan NPM, FDR, KA, *growth*, *lverage*, dan *size* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan secara parsial NPM yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan lainya tidak berpengaruh signifikan.

5. Penelitian Sugiarti (2017) dengan judul “Faktor-Faktor Rasio Keuangan dan good Corporate Governance Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba”, menggunakan analisis regresi binary logistic. Variabel independen: NPM, ROE, dividend payout ratio, dewan komisaris independent, struktur kepemilikan. Variabel dependen: perataan laba.

Hasil penelitian tersebut adalah: NPM memiliki pengaruh terhadap perataan laba. ROE, Dividend payout ratio, dewan komisaris independent dan struktur kepemimpinan public tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

6. Penelitian Apriyanti, Sunarsih dan Munidewi (2021) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019” dengan analisis regresi logistic. Variabel independennya ialah: ukuran perusahaan, profitabilitas diproksikan dengan ROA, financial leverage. Variabel dependennya ialah perataan laba.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap perataan laba. financial leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

7. Penelitian Puspita (2018) dengan judul “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Cash Holding, Bonus Plan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan Terhadap *Income Smoothing*” dengan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa secara parsial variabel reputasi auditor, cash holding, profitabilitas dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan, bonus plan serta risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Secara simultan variabel reputasi auditor, struktur kepemilikan manajerial, cash holding, bonus plan, profitabilitas, resiko keuangan serta struktur kepemilikan public bersama-sama berpengaruh terhadap *income smoothing*.

8. Gondokusumo & Susanti (2022) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik *Income Smoothing*”, analisis data menggunakan analisis regresi logistik, teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa profitabilitas dan *managerial ownership* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, dan *board independence*, *laverage*, serta *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*.

9. Penelitian Ulfah (2019) yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap *Income Smoothing* Perbankan Syariah Di

Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia 2012-2016), sampel menggunakan metode *purposive sampling*, serta analisis regresi logistik. Variabel dependen: *income smoothing*, variabel independen: NPF, NPM, ROA, FDR dan GCG.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa, NPM, ROA berpengaruh positif signifikan, GCG berpengaruh negatif signifikan, dan FDR dan NPF berpengaruh positif namun tidak signifikan.

10. Penelitian Susanti, Wahid dan Junaidi (2017) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Perusahaan Go-Public Periode 2014-2016 Yang Terdaftar Di BEI”, dengan menggunakan analisis regresi logistik. Variabel dependennya menggunakan *income smoothing*. Variabel independennya ialah: ROA, NPM, leverage, dan Ukuran perusahaan.

Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa ROA, NPM, leverage dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif terhadap perataan laba. ROA, NPM berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

11. Penelitian Rahmini & Panggabean (2019) berjudul “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial dan Devidend Payout Ratio Terhadap Perataan laba”, dengan menggunakan analisis regresi logistik. Variabel dependen dalam penelitian

tersebut ialah perataan laba, variabel independennya yaitu: dewan komisaris independent, komite audit, kualitas audit, kepemilikan manajerial dan *dividend payout ratio*.

Hasil penelitian menyatakan Dewan komisaris independent, Komite Audit, Kualitas Audit, kepemilikan manajerial, dividend Payout Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba yang terdaftar Di BEI. Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, kualitas Audit, Dividend Payout Ratio tidak berpengaruh terhadap perataan laba di Bursa Malaysia. Dan untuk Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap perataan laba di Bursa Malaysia.

12. Penelitian Shofiana (2017) dengan judul “Analisis *Income Smoothing* Pada Perbankan Islam Negara Negara Teluk Di Timur Tengah”, menggunakan analisis data panel. Variabel Independennya menggunakan *income smoothing* (LLP), variabel dependen total pembiayaan, CAR, NPF.

Hasil penelitiannya ialah, NPF berpengaruh positif terhadap LLP, total pembiayaan tidak berpengaruh positif terhadap LLP, dan untuk CAR tidak berpengaruh pula terhadap LLP.

13. Penelitian Gempita, Pratiwi, & Dewi (2021) dengan judul “Pengaruh faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Perataan Laba Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2014-2018”, menggunakan analisis regresi data panel. Variabel dependennya yaitu perataan laba yang diproksikan dengan PPAP, variabel independen yaitu total pembiayaan, NPF, EBTP, GGC diproksikan komite audit, CAR, Bi rate, inflasi.

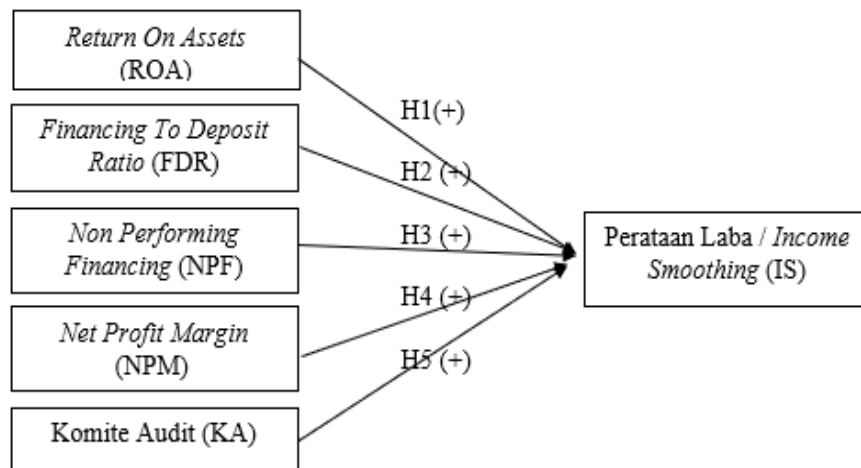
Hasil penelitian tersebut yaitu TF tidak berpengaruh signifikan, NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. EBTP dan komite audit berpengaruh positif signifikan. CAR berpengaruh negatif signifikan, BI rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan, inflasi berpengaruh negatif signifikan.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran mengenai hubungan antara variabel independen yaitu *Return on asset (ROA)*, *Financing to deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Good Corporate Governance*. Variabel dependennya ialah *income smoothing (Y)*.

Dibawah ini kerangka berpikir sebagai berikut (Octafilia et al., 2019):

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Adaptasi dari penelitian: (Emilda, 2016), (Gempita et al., 2021), (Kurniawan et al., 2016).

2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara dari rumusan masalah penelitian, rumusan masalah dalam penelitian biasanya disusun ditulis dengan kalimat pertanyaan. Hipotesis diperlihatkan dugaan sementara dikarenakan jawaban yang diberikan baru didasari oleh teori yang relevan, belum berdasarkan fakta empiris yang didapat dari pengumpulan data (Sugiyono, 2017). Berdasarkan penelitian yang terdahulu, hipotesis yang dapat diajukan:

2.5.1. Pengaruh ROA Terhadap *Income Smoothing*

ROA termasuk rasio profitabilitas yang menghitung persentase pencapaian laba yang didapatkan perusahaan terkait total aset maupun sumber daya sehingga suatu perusahaan dapat dilihat efisien dalam mengelola asetnya menggunakan rasio ini (Putra et al., 2021). ROA merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Untuk mewujudkan kecakapan efisiensi bank dalam mendapatkan keuntungan ataupun laba dengan pemanfaatan aset yang dimiliki dapat menggunakan rasio profitabilitas yaitu dengan ROA (Octafilia et al., 2019).

Rasio tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Harianto, 2017). Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi, maka akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik, sehingga pengembalian (return) semakin besar serta keuntungan yang dicapai akan besar (Asothar, 2016). ROA dihitung menggunakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset.

Perusahaan yang memiliki tingkat perubahan ROA yang besar menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam memperoleh laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar profitabilitas yang didapat perusahaan, maka memungkinkan bahwa bank melakukan tindakan *income smoothing*. ROA yang tinggi akan membuat perusahaan cenderung melakukan perataan laba, hal tersebut dikarenakan manajemen sudah mengetahui kemampuan perusahaan untuk mencapai laba sehingga dapat mempercepat atau menunda laba (Budiasih, 2009).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2019) bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, penelitian serupa oleh Widana dan Yasa (2013), Putri & Budiasih (2018), Gondokusumo & Susanti (2022), dan Apriyanti et al (2021). Dari penelitian tersebut membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sehingga dari penjelasan diatas, peneliti menduga:

H₁: ROA berpengaruh Positif Terhadap Income Smoothing Bank Umum Syariah Di Indonesia.

2.5.2. Pengaruh FDR Terhadap *Income Smoothing*

FDR adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk menghitung kecakapan bank pembiayaan dengan aset yang dimiliki dapat terpenuhi dengan baik (Moorcy et al., 2020). Rasio pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga tersebut dapat menggunakan rasio ini (Nofendi & Wahyudi, 2017). Perhitungan FDR digunakan untuk mengetahui atau acuan evaluasi terkait kondisi Kesehatan suatu bank dalam pelaksanaan operasionalnya dan melihat

tingkat kerawanan bank. Jika tingkat FDR pada posisi rendah maka likuiditas bank lancar, namun jika tingkat FDR tinggi likuiditas bank dalam keadaan tidak baik (Hidayat & Prasetyo, 2017).

FDR pada tingkat yang rendah akan menunjukkan bahwa bank tersebut semakin likuid. Sebaliknya jika FDR tinggi akan menggambarkan bahwa likuiditas bank menurun / tidak baik dikarenakan dana yang dialokasikan atau disalurkan dalam bentuk pembiayaan lebih banyak (Munandar, 2022). Sehingga jika tingkat likuiditas yang buruk akan membuat manajemen termotivasi melakukan perataan laba. Hal tersebut akan menjadikan bank termotivasi untuk melakukan perataan laba.

Penelitian Ulfah (2019) membuktikan bahwa FDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *income smoothing*. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Nahar & Erawati (2017) dan Parasmatri et al (2021) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh terhadap perataan laba.

H₂: FDR Berpengaruh Positif Terhadap Income Smoothing Bank Umum Syariah Di Indonesia

2.5.3. Pengaruh NPF Terhadap *Income Smoothing*

NPF ialah rasio yang digunakan untuk menghitung kecakapan bank dalam mengatasi serta mengendalikan pembiayaan bermasalah yang diberikan bank agar tetap berjalan dengan baik (Moorcy et al., 2020). NPF ialah penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan dimana nasabah dalam pelaksanaan pembayaran mengalami pembayaran yang tidak lancar, tidak menepati persyaratan serta tidak melakukan pembayaran tepat waktu

(Azhar, 2016). Sehingga hal tersebut akan memberikan dampak negatif bagi lembaga keuangan serta nasabah. Jika kualitas pembiayaan yang disalurkan perusahaan buruk maka akan terlihat dari presentasi NPF yang tinggi. Sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan dan pencadangan bank (Gempita et al., 2021).

Namun jika rasio NPF kecil, kualitas pembiayaan akan semakin baik sehingga dapat meminimalisir jumlah pembiayaan bermasalah. Hal tersebut berarti bahwa bank mampu menarik kembali pembiayaan yang disalurkan ke nasabah sehingga bank tidak akan terbebani oleh pembiayaan bermasalah tersebut. Namun dengan bertambahnya NPF akan membuat hilangnya kesempatan bank dalam memperoleh laba bersih dari pembiayaan yang diberikan karena perusahaan menunjukkan nilai NPF tinggi (Janah & Siregar, 2018). Sesuai dengan teori sinyal, besarnya NPF ini akan mempengaruhi penilaian dari pihak luar karena di dalamnya terdapat informasi terkait meminimalisir pembiayaan bermasalah yang dapat mempengaruhi kenaikan profitabilitas bank.

Hal tersebut telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah, 2019), (Shofiani, 2017) menyatakan bahwa NPF memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba (*income smoothing*). Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: NPF Berpengaruh Positif Terhadap Income Smoothing Bank Umum Syariah Di Indonesia

2.5.4. Pengaruh NPM Terhadap *Income Smoothing*

Untuk menghitung kecakapan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari hasil penjualan dapat menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu rasio NPM (Wijaya & Danuta, 2020). Rasio yang biasa digunakan untuk menilai kecakapan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak (Wijaya & Danuta, 2020). Menurut Salon & Baridwan (2000) jika suatu perusahaan menentukan skema kompensasi bonus kepada manajemen, kemungkinan manajemen akan melakukan perataan laba guna untuk mendapatkan bonus yang diinginkan (Desiyanti & Desa Putra, 2018). Nilai NPM yang relatif tinggi dapat menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan tersebut dapat dikatakan bagus atau tinggi. Sehingga semakin tinggi laba yang dapat dihasilkan perusahaan akan terlihat dari nilai NPM yang tinggi. Karena laba yang tinggi tersebut akan membuat investor berkeinginan untuk menjadi penyumbang atau menginvestasikan dananya (Masrifah, 2017).

Menurut penelitian Wijaya & Danuta (2020) menyatakan bahwa tingkat NPM yang rendah akan membuat manajemen melakukan perataan laba agar laba perusahaan agar tetap stabil. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan (Widana & Yasa, 2013), (Ulfah, 2019), (Sugiarti, 2017), (Susanti et al., 2017), (Nahar & Erawati, 2017) yang menyatakan bahwa NPM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: NPM Berpengaruh Positif Terhadap Income Smoothing Bank Umum Syariah Di Indonesia.

2.5.5. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Income Smoothing*

Adanya pertemuan antara setiap anggota komite audit dapat menjadi bukti bahwa mekanisme tata kelola dapat meningkatkan transparansi serta kontribusi terhadap keandalan laporan keuangan dengan pengurangan tingkat kesalahan. Berdasarkan POJK Nomor 55/POJK.04/2014 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang menyebutkan bahwa pertemuan atau rapat harus dilaksanakan secara berkala minimal 4 kali dalam setahun atau minimal tiga bulan sekali (Hamzah, 2018).

Maka semakin meningkatnya jumlah pertemuan komite audit diharapkan mampu mengendalikan atau bahkan menekan tingkat manajemen laba laporan perusahaan. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa komite audit yang aktif melakukan pertemuan secara teratur akan menghasilkan fungsi pengawasan pelaporan keuangan yang lebih actual, relevan dan andal. Serta dengan risiko pengendalian yang tinggi akan meningkatkan integritas pelaporan keuangan sehingga manajemen laba yang dilakukan perusahaan semakin kecil (Rintia, 2021).

Hal tersebut sesuai penelitian yang dilakukan oleh Gempita et al (2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap perataan laba. begitupun dengan penelitian Rintia (2021) dan Suryanto (2014) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap perataan laba. oleh karena itu, hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H₅: GCG Berpengaruh positif Terhadap Income Smoothing Bank Umum Syariah Di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Wilayah Penelitian

Pengajuan judul penelitian ini dimulai dari pada bulan Agustus 2021 dan sampai dengan tahap penyelesaian. Wilayah penelitian ini adalah 14 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu: Bank Aceh Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BPD NTB Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dan Maybank Syariah.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu kegiatan penelitian untuk mencapai kesimpulan atas suatu hipotesis yang diajukan dengan melakukan analisis data kuantitatif (Setyaningrum, 2018). Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh antara dua variabel maupun lebih dari dua variabel. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Penelitian ini berfokus terhadap hubungan antar variabel independen yaitu Rasio keuangan yang diproksikan dengan *Return on asset (ROA)*, *Financing to deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Komite Audit dengan variabel dependen yaitu *Income Smoothing*.

3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek/objek yang memiliki karakteristik serta kuantitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya disebut sebagai populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dengan laporan keuangan periode 2014-2019. Populasi penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan dari 14 bank yang merupakan Bank Umum Syariah.

3.3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan *purposive sampling*. *Non Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan atau peluang sama bagi setiap anggota atau unsur populasi untuk terpilih menjadi sampel. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan adanya pertimbangan tertentu (Sugiono, 2019). Kriteria yang digunakan yaitu:

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam OJK/ BI pada periode tahun 2014-2019.
2. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) secara lengkap pada periode tahun 2014-20019.
3. Bank Umum Syariah yang terdapat data yang dipakai pada penelitian ini.

3.3.3 Sampel

Dalam proses seleksi sampel peneliti menentukan kriteria sampel yaitu: Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam OJK/ BI pada periode tahun 2014-

2019, Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dari periode 2014-2019. Berdasarkan kriteria tersebut, maka terdapat 11 perusahaan.

Tabel 3.1

Data Sampel Bank Umum Syariah

No	Kode	Nama Bank
1.	BVS	Bank Victoria Syariah
2.	BRIS	Bank Rakyat Indonesia Syariah
3.	BNIS	Bank Negara Indonesia Syariah
4.	BMI	Bank <u>Muamalat</u> Indonesia
5.	BJBS	Bank <u>Jabar Banten</u> Syariah
6.	BSM	Bank Syariah <u>Mandiri</u>
7.	BMS	Bank Mega Syariah
8.	BPDS	Bank <u>Panin</u> Dubai Syariah
9.	BSB	Bank Syariah <u>Bukopin</u>
10.	BCAS	Bank <u>Cetral</u> Asia Syariah
11.	BMYS	Bank Maybank Syariah

Sumber: Data di olah, 2022

3.4 Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan jenis data yaitu data sekunder. Data sekunder dapat diartikan sebagai data yang didapat dari pihak lain dengan bentuk jadi serta terpublikasikan (Tasman & Mulia, 2019). Data tersebut ialah data laporan keuangan dari masing masing sampel bank yang dipublikasikan di website masing masing bank. Pada penelitian ini data dengan pengumpulan data arsip pada laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah dari periode 2014-2019.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data penelitian, peneliti menggunakan Teknik dokumentasi. Data dokumentasi dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data berdasarkan dokumen-dokumen, jurnal, studi Pustaka, ataupun laporan tertulis lainnya yang berhubungan dengan perbankan syariah (Setyaningrum, 2018). Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mencari laporan keuangan pada masing masing bank, kemudian dilakukan pencatatan data sekunder.

3.6 Variabel Penelitian

3.6.1 Variable Dependend (Y)

Variabel dependend adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas (X), variabel ini menjadi variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas sehingga besarnya tergantung dari besaran variabel independen (Ulfa, 2019). Variabel dependend dalam penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*).

3.6.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat (Y), variabel ini dapat diartikan sebagai variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis yang dapat berdampak pada variabel lain (Ulfa, 2019). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Return on asset (ROA)*, *Financing to deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan Komite Audit (KA).

3.7 Definisi Operasional Variabel

Untuk mengukur serta menemukan variabel-variabel tertentu di lapangan dengan menguraikan secara jelas dan singkat, serta tidak melahirkan tafsiran ganda dapat menggunakan definisi operasional variabel. Sistematika operasional variabel dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

3.7.1 Variabel Dependen

Perataan laba dapat dihitung menggunakan indeks eckel seperti penelitian yang dilakukan Widana dan Yasa (2013) dan Suhartono & Hendraswari (2020). Adapun rumus untuk menghitung indeks eckel adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba bersih

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan pendapatan operasional

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n-1}} : \Delta X$$

Keterangan:

Δx : Perubahan penghasilan bersih/laba (i) atau penjualan (s) antara tahun n dengan tahun n-1

ΔX : Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (i) atau penjualan (s) antara tahun n dengan n-1

n: Tahun yang diteliti

Suatu perusahaan dapat dikategorikan tidak melakukan perataan laba jika hasil perhitungan indeks eckel diperoleh hasil ≥ 1 , namun perusahaan akan

dikategorikan bahwa perusahaan melakukan perataan jika hasil perhitungan indeks eckel <1 (Widana & Yasa, 2013).

3.7.2 Variabel Independen

1. *Return On Assets* (ROA)

ROA termasuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung persentase kelebihan laba yang didapatkan perusahaan terkait total aset atau sumber daya sehingga suatu perusahaan dapat dilihat efisiensi dalam mengendalikan asetnya menggunakan rasio ini (Putra et al., 2021). Laba bersih setelah pajak terhadap total aset menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu rasio ROA. Salah satu rasio yang penting bagi bank karena untuk mengukur serta melihat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan profit dengan pemanfaatan aktiva yang disimpan perusahaan biasanya menggunakan rasio ini. Perusahaan dengan kinerja perusahaan baik, akan meningkatkan tingkat pengembalian (return) semakin besar dan keuntungan yang didapat besar jika pada rasio ROA perusahaan tinggi (Asothar, 2016).

Perhitungan *return on assets* dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset (Octafilia et al., 2019).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

FDR merupakan rasio likuiditas yang diperlukan untuk mengukur kecakapan bank dalam memenuhi pembiayaan dengan menggunakan aset yang

dimiliki (Moorcy et al., 2020). Rasio pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga dapat terlihat melalui rasio FDR perusahaan (Nofendi & Wahyudi, 2017). Perhitungan FDR ini digunakan untuk mengetahui acuan evaluasi terkait kesehatan suatu bank dalam pelaksanaan operasionalnya dan melihat tingkat kerawanan bank. Jika perusahaan memiliki FDR pada posisi yang rendah maka likuiditas bank lancar, namun jika FDR tinggi maka likuiditas bank dalam keadaan tidak baik (Hidayat & Prasetyo, 2017).

Penilaian likuiditas menurut Wahyu (2016) dengan menggunakan rasio FDR dengan menggunakan penilaian kuantitatif dengan penilaian terhadap komponen komponen yaitu; kemampuan aset jangka panjang, *secondary reserve*, dan kas dalam penyelesaian kewajiban jangka pendek, kemampuan bank dalam memberikan dana pihak lain saat *mismatch*. Kewajiban jangka pendek dibandingkan dengan besarnya set jangka pendek, dan sebagainya. Perhitungan nilai FDR dapat dilakukan dengan membandingkan total pembiayaan dengan total dana pihak ketiga (Wahyu, 2016).

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

3. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kecakapan bank dalam mengatasi serta mengendalikan pembiayaan bermasalah yang telah didistribusikan bank (Moorcy et al., 2020). NPF ini mendistribusikan dana yang diselenggarakan oleh lembaga pembiayaan dimana nasabah dalam pelaksanaan pembiayaan mengalami pembayaran yang tidak lancar, tidak menepati

persyaratan yang dijanjikan, tidak melakukan pembayaran sesuai ketentuan, serta debitur tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan (Azhar, 2016). Risiko kredit tersebut akibat adanya resiko pembiayaan yang disebabkan oleh ketidakpastian dalam pengembalian pembiayaan atau pembiayaan yang tidak dilunasi oleh debitur (Moorcy et al., 2020). Pengukuran NPF ini dilakukan dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan (Sholichah & Filianti, 2019).

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

4. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM termasuk salah satu rasio profitabilitas yang dipergunakan untuk mengukur kecakapan suatu perusahaan dalam mendatangkan laba bersih setelah pajak dari hasil penjualan (Wijaya & Danuta, 2020). Menurut Rahmani (2019) NPM adalah ukuran presentasi dari sisa hasil penjualan setelah dikurangi biaya-biaya pengeluaran baik pajak maupun bunga. Perusahaan yang memiliki NPM yang besar akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan produktif serta kepercayaan investor meningkat untuk berinvestasi atau menaikkan menaikkan harga saham. Penilaian NPM dapat dilakukan dengan membandingkan laba bersih dan penjualan dimana untuk menunjukkan besar persentase laba bersih dari setiap penjualan (Suhartono & Hendraswari, 2020).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. Komite Audit (KA)

Komite Audit: Jumlah Pertemuan Komite Audit

Salah satu bentuk tata kelola perusahaan yang baik dapat diciptakan dengan pembentukan komite audit perusahaan, yang memiliki tugas melakukan pengawasan atas informasi laporan keuangan yang dikeluarkan emiten atau perusahaan kepada publik tugas tersebut dilaksanakan oleh komite audit perusahaan. Tugas lainya dari komite audit yaitu harus memahami bisnis perusahaan, perundang-undangan, manajemen resiko, proses audit serta laporan keuangan (Natsir & Badera, 2020). Pembentukan komite audit di suatu perusahaan diharapkan akan membantu dalam mengontrol aktivitas dan kegiatan bisnis dengan lebih baik serta lebih maksimal (Novitasari et al., 2019). Komite tersebut dibentuk oleh oleh dewan komisaris yang memiliki tugas dalam hal pengawasan agar tata kelola perusahaan yang baik dapat tercipta (Ramadhani et al., 2021). Komite audit perusahaan dapat diukur dengan memakai jumlah pertemuan anggota komite audit pada perusahaan (Rintia, 2021).

3.8 Teknik Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif serta analisis Regresi Logistik (*logistic regression*). Regresi logistik adalah salah satu penghampiran model matematis yang diaplikasikan untuk menjabarkan suatu hubungan variabel dependen kategorik binary/ dikotom (Jasa Putra & Santosa, 2008). Variabel dummy pada penelitian ini sehingga diperlukan adanya analisis regresi logistiknya, pada uji regresi logistik tersebut

tidak perlu uji asumsi klasik dan tidak memiliki asumsi normalitas serta heteroskedasitas (Ulfah, 2019).

3.8.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik penelitian yang berperan untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan terhadap suatu objek yang diteliti melalui sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis atau kesimpulan yang berlaku secara umum ialah menggunakan statistik deskriptif (Sugiono, 2019:29). Pada statistik ini akan mengungkapkan cara-cara penyampaian data, baik menggunakan distribusi frekuensi ataupun tabel biasa, atau menggunakan grafik lingkaran, pictogram, batang atau garis dengan penjelasan kelompok mean, median, modus serta variasi kelompok simpangan baku atau melalui rentang. Statistik deskriptif ini tidak digunakan untuk membuat kesimpulan secara general namun untuk menganalisis perhitungan sebatas data yang dikumpulkan (Maswar, 2017).

3.8.2. Analisis Regresi Logistik

Pengujian pada penelitian ini menerapkan regresi logistik karena menurut Ghozali (2016) regresi logistik karena cocok digunakan untuk penelitian yang variabel terikatnya dikotomi (melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba) serta jika asumsi *multivariate normal distribution* tidak terpengaruh (Winanda & Astika, 2021). Regresi logistik variabel dependennya adalah dikotom maka dihitung bukan dengan mean namun menggunakan proporsi. Pada regresi ini nilai $E(Y|x)$ akan selalu berada diantara angka 0 atau 1 ($0 \leq E(Y|x) \leq 1$) (Jasa Putra & Santosa, 2008). Menurut

regresi ini digunakan untuk mencari hubungan variabel predictor (X) dengan variabel respon (Y) yang berupa data kualitatif dikotom. Nilai variabel Y=1 yang menyatakan bahwa adanya suatu karakteristik dan Y=0 menyatakan bahwa tidak adanya karakteristik (Mujahid et al., 2016).

Pada penelitian ini untuk menguji faktor yang mempengaruhi perataan laba (*Income Smoothing*) digunakan software Microsoft Excel 10 dan EViews 10 untuk pengolahan data. Secara matematis model penelitian yang digunakan sebagai berikut:

$$\ln \left[\frac{pi}{1-pi} \right] = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2FDR + \beta_3NPF + \beta_4NPM + \beta_5GCG$$

Keterangan:

$\ln \left[\frac{pi}{1-pi} \right]$: Rasio probabilitas

Pi : indeks eckel perusahaan melakukan perataan laba

1-Pi : indeks eckel perusahaan tidak melakukan perataan laba

β : konstanta

ROA : *Return On Asset*

FDR : *Financing To Deposit Ratio*

NPF : *Non Performing Financing*

NPM : *Net Profit margin*

GCG : *Good Corporate Governance*

1. Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test*)

Untuk menguji apakah model yang telah dibentuk sudah tepat atau belum pada penelitian dapat menggunakan uji kelayakan model regresi bentuk ini (Himawan & Pasaribu, 2022). Dalam pengujian kelayakan model regresi pada penelitian yang dilakukan dapat menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H₀: Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

H₁: adanya perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Dasar pengambilan keputusan yaitu:

Jika $\text{sig} > 0,05$ H₀ Diterima

Jika $\text{sig} < 0,05$ H₀ Ditolak

Jika pada *goodness of fit test* yang telah diukur menggunakan Chi Square pada uji Hosmer and Lemeshow adalah lebih besar 0,05 maka H₀ diterima sehingga model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya (Kurniawan et al., 2016).

2. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Menurut Ghazali (2016) Jika besarnya nilai koefisien determinasi semakin mendekati 0, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kecil, namun jika koefisien mendekati 1 berarti pengaruh variabel independen terhadap dependen semakin besar. Pada penelitian ini menggunakan nilai determinasi dengan nilai *Nagelkerke's R Square*, dengan cara membagi nilai *Cox* dan *Snell's R²* dengan nilai maksimalnya. Nilai *Nagelkerke R Square* diinterpretasikan dengan R² pada *regression* (Suhartono & Hendraswari, 2020).

3. Uji F

Uji f digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Pada uji ini memiliki kriteria pengambilan keputusan yaitu jika uji f memiliki nilai prob. Sig. (p. value) lebih dari 0,05 pada $\alpha = 5\%$ maka model dikatakan *fit*. namun jika p. value lebih besar dari 0,05 maka model dikatakan tidak *fit* (Tjondro & Wilopo, 2011).

4. Uji Hipotesis (Uji Parsial/ Uji t)

Uji t atau parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pada uji ini kriteria pengambilan keputusannya berdasarkan tingkat signifikansinya yaitu jika sig < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa hipotesis variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun jika sig > 0,05 maka hipotesis variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Kurniawan et al., 2016).

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui masing-masing website BUS dari tahun 2014-2019 berupa laporan keuangan tahunan yang terpublikasi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh BUS. Teknik *Purposive Sampling* inilah yang dipakai saat pengambilan sampel, dimana penulis sudah menetapkan kriteria tertentu. Sehingga dapat diperoleh ketentuan dengan syarat:

1. BUS yang mempublikasikan *annual reports* lewat website masing masing bank dari periode 2014-2019.
2. BUS menyediakan komponen yang diperlukan pada penelitian ini.

Dari ketentuan ketentuan diatas yang telah diciptakan untuk memperoleh sampel agar bisa dipergunakan pada penelitian ini. Maka didapat sampel sebanyak 11 BUS yang sudah mempublikasikan *annual reports* periode 2014-2019.

4.2. Pengujian dan Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang berfungsi untuk memberi cerminan atau mendeskripsikan suatu objek yang sedang diteliti dengan sampel serta populasinya (Sugiyono, 2017). Uji statistik deskriptif juga memberi cerminan atau mendeskripsikan data yang terkumpul dengan melihat nilai mean, standar deviasi, nilai maksimum, serta nilai minimum (Mulyanto & Wibowo, 2020).

Berikut ini merupakan tabel statistik deskriptif untuk menggambarkan data penelitian:

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	ROA	FDR	NPF	NPM	KA
Mean	0.454545	-0.037273	89.01091	5.578333	-5.288788	11.53030
Median	0.000000	0.535000	88.91000	4.035000	6.115000	11.00000
Maximum	1.000000	11.15000	157.7700	43.99000	145.3500	31.00000
Minimum	0.000000	-20.13000	71.87000	0.000000	-289.9500	4.000000
Std. Dev.	0.501745	3.836472	13.14586	7.133340	56.97402	5.716964
Skewness	0.182574	-2.571728	2.756777	3.732356	-3.020059	1.009490
Kurtosis	1.033333	14.97489	14.38861	18.40196	15.31943	3.881632
Jarque-Bera Probability	11.00306 0.004081	467.0962 0.000000	440.2742 0.000000	805.5916 0.000000	517.6914 0.000000	13.34728 0.001264
Sum	30.00000	-2.460000	5874.720	368.1700	-349.0600	761.0000
Sum Sq. Dev.	16.36364	956.7035	11232.89	3307.495	210992.5	2124.439
Observations	66	66	66	66	66	66

Sumber: Data di olah, 2023

Pada tabel 4.1 diatas dapat dijelaskan hasil pengujian statistik deskriptif sebagai berikut:

1. *Return On Assets* (ROA)

Hasil statistik deskriptif pada tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa variabel *return on assets* mempunyai nilai minimum sebesar -20,13000 dan nilai maksimum sebesar 11,15000. Hasil tersebut membuktikan bahwa besar *return on assets* berkisar antara -20,13000 - 11,15000. Nilai *mean* (rata-rata) sebesar -0,037273 pada standar deviasi sebesar 3,836472, yang berarti bahwa nilai mean lebih kecil daripada standar deviasi, sehingga dinyatakan nilai ROA tidak merata atau perbedaan data yang satu dengan yang lainnya tinggi.

2. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Hasil statistik deskriptif pada tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel *Financing To Deposit Ratio* 71,87000 serta untuk nilai maksimumnya sebesar 157,7700. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa nilai dari *financing to deposit ratio* berkisar 71,87000 sampai dengan 157,7700. Nilai *mean* pada variabel FDR sebesar 89,01091 dengan nilai standar deviasinya sebesar 13,14586 yang berarti bahwa nilai mean lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga dinyatakan nilai FDR merata atau perbedaan data yang satu dengan yang lainnya tidak tergolong tinggi.

3. *Non Performance Financing* (NPF)

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum variabel *non performance financing* sebesar 0,000000 serta dengan nilai maksimumnya sebesar 43,99000. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa nilai NPL berkisar 0,000000 sampai dengan 43,99000. Nilai *mean* pada NPF sebesar 5,578333 dengan nilai standar deviasinya sebesar 7,133340 yang berarti bahwa nilai mean lebih kecil dari pada standar deviasi, sehingga dinyatakan nilai NPF tidak merata atau perbedaan data yang satu dengan yang lainnya tinggi.

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum variabel *net profit margin* -289,9500 serta dengan nilai maksimumnya 145,3500. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa nilai dari NPM berkisar -289,9500 sampai dengan 145,3500. Nilai *mean* pada variabel NPM sebesar -5,288788 dengan nilai standar deviasi sebesar 56,97402 yang berarti bahwa nilai mean lebih kecil

dari pada standar deviasi, sehingga dinyatakan nilai NPM tidak merata atau perbedaan data yang satu dengan yang lainnya tinggi.

5. Komite Audit (KA)

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa Komite Audit memiliki nilai minimum 4,000000 serta dengan nilai maksimumnya sebesar 31,000000. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa nilai Komite Audit berkisar 4,000000 sampai dengan 31,000000. Nilai *mean* pada variabel KA sebesar 11,53030 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,716964 yang berarti bahwa nilai mean lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga dinyatakan nilai KA merata atau perbedaan data yang satu dengan yang lainnya tidak tergolong tinggi.

4.2.2 Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik dipergunakan untuk menjabarkan hubungan variabel dependen dengan kategori dikotomi atau binary (Jasa Putra & Santosa, 2008). Untuk mewakili ada tidaknya peristiwa pada variabel dikotomi biasanya terdiri dari nilai yang biasa diberi angka 1 atau 0. Pengujian regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Analisis Regresi Logistis

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-2.909908	2.608543	-1.115530	0.2646
ROA	0.033979	0.197090	0.172406	0.8631
FDR	0.041162	0.027686	1.486767	0.1371
NPF	-0.127906	0.081588	-1.567709	0.1169
NPM	-0.022739	0.018871	-1.204955	0.2282
KA	-0.027441	0.049124	-0.558608	0.5764
McFadden R-squared	0.098127	Mean dependent var	0.454545	
S.D. dependent var	0.501745	S.E. of regression	0.483456	
Akaike info criterion	1.424616	Sum squared resid	14.02377	
Schwarz criterion	1.623676	Log likelihood	-41.01233	
Hannan-Quinn criter.	1.503274	Deviance	82.02467	
Restr. deviance	90.94922	Restr. log likelihood	-45.47461	
LR statistic	8.924550	Avg. log likelihood	-0.621399	
Prob(LR statistic)	0.112112			
Obs with Dep=0	36	Total obs	66	
Obs with Dep=1	30			

Sumber: Data di olah, 2023

Berdasarkan hasil output di atas, maka didapatkan persamaan model logit sebagai berikut:

$$\ln \left[\frac{p_i}{1-p_i} \right] = -2,909908 + 0,033979ROA + 0,041162FDR - 0,127906NPF - 0,022739NPM - 0,027441KA$$

Dari persamaan regresi di atas, menjelaskan bahwa:

1. Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat diperoleh koefisien regresi konstanta sebesar $-2,909908$. Hal ini mengidentifikasikan bahwa jika variabel independen sama dengan 0, maka kemungkinan terjadinya praktik perataan laba menurun sebesar $2,91\%$.
2. Nilai koefisien variabel *Return On Assets* sebesar $0,033979$. Nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *return on assets* akan mengakibatkan peningkatan praktik perataan laba sebesar $0,033979$.
3. Nilai koefisien variabel *Financing To Deposit Ratio* sebesar $0,041162$. Nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *financing to deposit ratio* akan mengakibatkan peningkatan perataan laba sebesar $0,041162$.
4. Nilai koefisien variabel *Non Performing Financing* sebesar $-0,127906$. Nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *Non Performing Financing* akan mengakibatkan penurunan perataan laba sebesar $-0,127906$.
5. Nilai koefisien variabel *Net Profit Margin* sebesar $-0,022739$. Nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *Net Profit Margin* akan mengakibatkan penurunan perataan laba sebesar $-0,022739$.
6. Nilai koefisien variabel Komite Audit sebesar $-0,027441$. Nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan Komite Audit akan mengakibatkan penurunan perataan laba sebesar $-0,027441$.

4.2.3 Uji Kelayakan Model (Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Uji *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* diperlukan untuk menguji apakah model yang telah dibentuk pada penelitian sudah tepat atau belum (Himawan & Pasaribu, 2022). Jika tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya maka dapat uji ini tepat. Klasifikasi dari uji ini ialah H_0 diterima bila nilai sig $> 0,05$, dan h_0 ditolak bila nilai sig $< 0,05$.

Tabel 4.3

Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

	Quantile of Risk		Dep=0		Dep=1		Total Obs	H-L Value
	Low	High	Actual	Expect	Actual	Expect		
1	0.0577	0.2702	4	4.91010	2	1.08990	6	0.92864
2	0.2776	0.3024	5	4.95381	2	2.04619	7	0.00147
3	0.3052	0.3312	5	4.07588	1	1.92412	6	0.65336
4	0.3318	0.3826	4	4.48532	3	2.51468	7	0.14618
5	0.3898	0.4521	5	4.10448	2	2.89552	7	0.47235
6	0.4542	0.4761	4	3.20379	2	2.79621	6	0.42459
7	0.4986	0.5283	3	3.39816	4	3.60184	7	0.09067
8	0.5382	0.5670	4	2.67024	2	3.32976	6	1.19326
9	0.5733	0.6499	2	2.81012	5	4.18988	7	0.39019
10	0.6757	0.9944	0	1.38811	7	5.61189	7	1.73146
Total			36	36.0000	30	30.0000	66	6.03216
H-L Statistic			6.0322		Prob. Chi-Sq(8)		0.6436	
Andrews Statistic			12.6550		Prob. Chi-Sq(10)		0.2436	

Sumber: Data di olah, 2023

Dari tabel 4.3 menjelaskan bahwa nilai H-L Statistic 6,0322 dengan probabilitas signifikansi 0,6436 dimana nilai tersebut lebih dari/diatas 0,05. Sehingga H_0 diterima model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya karena nilai statistik *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* $> 0,05$.

4.2.4 Uji Koefisien Determinasi (R² McFadden)

Uji ini untuk melihat seberapa besar variasi terikat (*income smoothing*) dapat dijelaskan oleh variasi bebas (*return on assets, financing to deposit ratio, non performance financing net profit margin*, dan komite audit. Dalam regresi logistik, tidak dapat menggunakan nilai koefisien R² konvensional untuk mengukur/ menghitung kebaikan garis regresi. Sehingga digunakan koefisien pengganti yaitu koefisien determinasi yang telah dikembangkan oleh McFadden.

Tabel 4.4
Hasil Uji R² McFadden

McFadden R-squared	0.098127	Mean dependent var	0.454545
S.D. dependent var	0.501745	S.E. of regression	0.483456
Akaike info criterion	1.424616	Sum squared resid	14.02377
Schwarz criterion	1.623676	Log likelihood	-41.01233
Hannan-Quinn criter.	1.503274	Deviance	82.02467
Restr. deviance	90.94922	Restr. log likelihood	-45.47461
LR statistic	8.924550	Avg. log likelihood	-0.621399
Prob(LR statistic)	0.112112		

Sumber: Data di olah, 2023.

Berdasarkan tabel 4.4 menjelaskan bahwa nilai McFadden R-Squared sebesar 0,098127. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (ROA,

FDR, NPF, NPM, dan KA) dalam model bisa menjelaskan perubahan probabilitas perataan laba (*income smoothing*) sebesar 9,81% dan 90,19% dijelaskan oleh variabel lain diluar model dari penelitian ini.

4.2.5 Uji F (Simultan)

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama sama terhadap variabel independent dapat menggunakan uji F (simultan) (Tjondro & Wilopo, 2011). Kriteria dalam uji ini jika F Hitung lebih besar dibandingkan T Tabel sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh bersama sama terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk pengujian nilai probabilitas, jika nilai probabilitas < 0,05 maka model dapat dikatakan diterima.

Tabel 4.5
Hasil Uji F (Simultan)

McFadden R-squared	0.098127	Mean dependent var	0.454545
S.D. dependent var	0.501745	S.E. of regression	0.483456
Akaike info criterion	1.424616	Sum squared resid	14.02377
Schwarz criterion	1.623676	Log likelihood	-41.01233
Hannan-Quinn criter.	1.503274	Deviance	82.02467
Restr. deviance	90.94922	Restr. log likelihood	-45.47461
LR statistic	8.924550	Avg. log likelihood	-0.621399
Prob(LR statistic)	0.112112		

Sumber: Data di Olah, 2023.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat menunjukkan hasil uji f bahwa LR statistic sebesar 8,924550 dengan nilai probabilitas (LR statistic) sebesar 0,112112. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai profitabilitas 0,112112 > 0,05 berarti variabel *return on assets, financing to deposit ratio, non performing financing,*

net profit margin, dan komite audit secara simultan atau bersama sama tidak berpengaruh terhadap praktik *Income Smoothing*.

4.2.6 Uji T (Parsial)

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat menggunakan uji t (parsial). Kriteria pengambilan keputusan pada uji t berdasarkan tingkat signifikansi bila hipotesis variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen jika $\text{sig} < 0,05$. Jika variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen bila memiliki $\text{sig} > 0,05$ (Kurniawan et al., 2016).

Tabel 4.6
Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-2.909908	2.608543	-1.115530	0.2646
ROA	0.033979	0.197090	0.172406	0.8631
FDR	0.041162	0.027686	1.486767	0.1371
NPF	-0.127906	0.081588	-1.567709	0.1169
NPM	-0.022739	0.018871	-1.204955	0.2282
KA	-0.027441	0.049124	-0.558608	0.5764

Sumber: Data di olah, 2023.

Berdasarkan tabel 4.6 maka hipotesis-hipotesis dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Variabel *Return On Assets*

Hipotesis pada variabel pertama (H_1) yaitu ROA berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Hasil dari pengujian dapat diperoleh bahwa nilai z

hitung dari regresi logistik diatas sebesar 0,172406 serta tingkat signifikansi (probabilitas) sebesar 0,8631 ($p > 0,05$) dengan nilai koefisien regresinya sebesar 0,033979. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Maka untuk hipotesis pertama (H_1) tidak didukung.

2. Variabel *Financing To Deposit Ratio*

Hipotesis pada variabel kedua (H_2) yaitu FDR positif terhadap *income smoothing*. Hasil dari pengujian diperoleh nilai z hitung pada regresi logistik diatas sebesar 1,486767 serta tingkat signifikansi (probabilitas) sebesar 0,1371 ($p > 0,05$) dengan nilai koefisien regresinya sebesar 0,041162. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financing to deposit ratio* tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Maka untuk hipotesis kedua (H_2) tidak didukung.

3. Variabel *Non Performing Financing*

Hipotesis pada variabel ketiga (H_3) yaitu NPF berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Hasil dari analisis regresi logistik menghasilkan nilai z hitung sebesar -1,567709 dengan tingkat signifikansi (probabilitas) regresi sebesar 0,1169 ($p > 0,05$) serta nilai koefisien regresi sebesar -0,127906. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *non performing financing* tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Maka untuk hipotesis ketiga (H_3) tidak didukung.

4. Variabel *Net Profit Margin*

Hipotesis pada variabel keempat (H_4) yaitu NPM berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Hasil dari analisis regresi logistik diatas dapat

diperoleh nilai z hitung sebesar -0,127906 dan tingkat signifikansi (probabilitas) regresi sebesar 0,2282 ($p > 0,05$) dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,022739$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Maka hipotesis keempat (H_4) tidak didukung.

5. Variabel Komite Audit

Hipotesis pada variabel kelima (H_5) yaitu GCG dengan proksi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hasil dari analisis regresi logistik diatas diperoleh bahwa nilai hitung z sebesar -0,558608 dan tingkat signifikansi (probabilitas) regresi sebesar 0,5764 ($p > 0,05$) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,027441. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Maka hipotesis kelima (H_5) tidak didukung.

4.3.Pembahasan Hasil Analisis Data

Bank syariah melakukan perataan laba dengan menaikkan atau menurunkan laba guna mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil serta tidak beresiko tinggi sehingga dapat terhindar dari perhatian politik. Menurut Maslihatin & Riduwan (2020) yang menyatakan bahwa bank syariah melakukan perataan laba karena bank belum siap dengan bagi hasil yang utuh, sehingga hal tersebut menjadi peluang bank melakukan perataan laba pada periode tertentu dengan mengeluarkan cadangan atau membackupnya saat kondisi bagi hasil turun (Iskandar et al., 2022).

Laba yang menjadi faktor krusial pada laporan keuangan, sebab besar kecilnya akan menentukan kinerja suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba yang relatif stabil akan menarik investor untuk melakukan investasi, sebab perusahaan tidak mengalami lonjakan laba yang tinggi dari tahun ke tahun. Peranan yang sangat penting tersebut akan membuat manajemen untuk melakukan kebijakan untuk menyusun laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu kebijakan akuntansi yang bisa digunakan oleh manajemen adalah perataan laba. Hal tersebut biasanya dilakukan untuk membuat laba terlihat stabil, tidak berfluktuatif dari periode ke periode. Karena perusahaan yang memiliki laba yang melonjak atau naik turunnya akan memberikan kesan kinerjanya dinilai kurang bagus (Masrifah, 2017:49-50). Dari faktor yang mempengaruhi perataan laba yang telah dijelaskan pada materi diatas. Sehingga pengaruh atas setiap variabel yang mempengaruhi perataan laba dapat dijelaskan pada pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil olah data pada sampel penelitian. Pembahasannya sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai z hitung dari regresi logistik diatas sebesar 0,8631 ($p > 0,05$) dengan nilai koefisien regresinya sebesar 0,033979. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing*.

ROA merupakan rasio yang dapat menggambarkan efisiensi bank dalam menghasilkan keuntungan ataupun laba dengan pemanfaatan aset yang dimiliki (Octafilia et al., 2019). Nilai ROA pada bank akan menjadi alat bagi investor

untuk memprediksi resiko dan laba dalam investasi, namun ROA juga bisa mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan (Putri & Budiasih, 2018). Suatu perusahaan yang memiliki ROA yang meningkat maka dapat dikatakan kinerja perusahaan dalam keadaan baik serta keuntungan yang didapatkan pemegang saham juga akan semakin tinggi, dan manajemen juga diuntungkan sehingga manajemen tidak termotivasi untuk melakukan perataan laba (Santika & Herwiyanti, 2020). Maka dengan meningkatnya ROA akan membuat manajemen mendapat keuntungan yaitu bisa berupa bonus. Sehingga manajemen tidak akan melakukan teknik akuntansi positif dengan hipotesis rencana bonus untuk mendapatkan keuntungan dari ROA tersebut karena nilai ROA sudah sesuai dengan keinginan.

Dari hasil pengujian data pada penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori agensi, principal atau pemilik perusahaan dapat membatasi dan meminimalisir kecurangan dengan menentukan intensif yang tepat bagi agen dan bisa dengan mengeluarkan biaya pemantauan. Sejalan dengan penelitian Santika & Herwiyanti (2020) yang menyatakan bahwa nilai ROA yang menjadi salah satu perhatian utama dari para pemangku kepentingan sehingga bagi manajer hanya memiliki sedikit celah untuk melakukan perataan laba. Dengan teori agensi tersebut manajer akan dinilai memiliki kinerja yang baik ketika perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi, artinya bahwa manajer bekerja sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Apabila perusahaan memiliki kemampuan memperoleh laba kecil dan tidak stabil, maka akan membahayakan kemampuan perusahaan dalam jangka panjang (Ditiya & Sunarto, 2019).

Sejalan dengan penelitian Winanda & Astika (2021) menyatakan bahwa tingkat tinggi rendahnya profitabilitas tidak menjadi jaminan manajer melakukan perataan laba. Hal tersebut terjadi dikarenakan profitabilitas juga bukan menjadi satu satunya pertimbangan investor dalam mengambil ketetapan dalam melakukan investasi. Ada beberapa hal yang dipertimbangkan seperti rasio keuangan, seperti rasio investasi atau rasio aktivitas.

Dilihat dari hasil data sampel bahwa bank yang besar dan sudah dikenal oleh masyarakat akan lebih berhati-hati untuk tidak melakukan praktik *income smoothing* seperti Bank Muamalat Indonesia yang tergolong tidak melakukan perataan laba. Serta tidak berpengaruhnya ROA pada penelitian ini adalah karena ROA pada sampel dalam keadaan baik. Salah satunya dilihat dari sampel Bank Negara Indonesia Syariah yang memiliki nilai ROA meningkat yaitu 1,82 mempunyai indeks eckel sebesar 2,8094 atau lebih dari 1. Sehingga perusahaan tersebut dapat diduga masuk dalam perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Hasil penelitian yang dihasilkan sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Nasrifah (2017), Winanda & Putra Astika (2021), Puspitasari & Putra (2018), Dewi & Suryanawa (2019) yang menyatakan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

4.3.2 Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan hasil dari nilai z hitung pada regresi logistik diatas sebesar 1,486767 serta tingkat signifikansi (probabilitas) sebesar 0,1371 ($p > 0,05$) dengan nilai koefisien regresinya

sebesar 0,041162. Maka dapat disimpulkan bahwa *FDR* tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing*.

FDR adalah rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana bank atau lembaga keuangan dapat menggunakan dana yang diterima dari Dana dari Pihak Ketiga (DPK) untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan (Munandar, 2022). Rasio *FDR* mengacu pada pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dengan jumlah total simpanan yang diterima oleh bank. Rasio ini juga dapat melihat sejauh mana bank bergantung pada dana dari nasabah untuk mendanai pembiayaan yang diberikan kepada pihak lain (Hidayat & Prasetyo, 2017).

Menurut Munandar (2022) *FDR* pada tingkat yang rendah akan menunjukkan bahwa bank tersebut semakin likuid. Sebaliknya jika *FDR* tinggi akan menggambarkan bahwa likuiditas bank menurun / tidak baik dikarenakan dana yang dialokasikan atau disalurkan dalam bentuk pembiayaan lebih banyak. Sehingga jika tingkat likuiditas yang buruk akan membuat manajemen termotivasi melakukan perataan laba. Hal tersebut akan menjadikan bank termotivasi untuk melakukan perataan laba.

Berdasarkan seluruh sampel pada periode penelitian ini memiliki tingkat *FDR* yang relatif stabil sebab memiliki nilai rata rata 89.01% yang menjelaskan bahwa *FDR* dikatakan cukup sehat karena berada pada nilai dibawah 100% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011. Nilai level *FDR* tersebut bisa dikatakan aman yang menunjukkan bahwa bank telah sesuai dengan regulasi yang berlaku sehingga tidak ada dorongan bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Astuti

(2022) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

FDR tidak berpengaruh bisa disebabkan rasio ini bukan menjadi penyebab utama manajer dalam melakukan perataan laba karena bank syariah akan berjaga-jaga agar tingkat likuiditas dapat terpenuhi dalam menjalani kegiatan operasionalnya. Sehingga menyebabkan bahwa tidak ada alasan bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba (Ulfah, 2019). Berdasarkan teori agensi, manajer akan dinilai memiliki kinerja yang baik ketika perusahaan memiliki nilai FDR yang tinggi sehingga dapat mencerminkan bahwa penyaluran pembiayaan berjalan secara efektif. Karena rasio ini masih berada batas nilai FDR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai FDR yang tinggi akan membuat pendapatan yang diperoleh bank juga akan meningkat. Sehingga hal tersebut dapat memotivasi bank untuk tidak melakukan perataan laba karena kinerja FDR baik (Syahrin et al., 2019).

Jika melihat dari sampel Bank Mega Syariah yang memiliki nilai FDR sebesar 95,24 memiliki indeks eckel sebesar 3,2641 atau lebih dari 1. Yang artinya perusahaan tersebut tergolong kedalam perusahaan yang diduga tidak melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nahar & Erawati (2017), Astuti & Jasman (2022), Tanisha & Kurnia (2016), Siregar & Anggraini (2022) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

4.3.3 Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa hasil dari nilai z hitung sebesar -1,567709 dengan tingkat signifikansi (probabilitas) regresi sebesar 0,1169 ($p > 0,05$) serta nilai koefisien regresi sebesar -0,127906. Maka dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Net Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing*.

NPF ialah rasio yang digunakan untuk menghitung kecakapan bank dalam mengatasi serta mengendalikan pembiayaan bermasalah yang diberikan bank agar tetap berjalan dengan baik (Moorcy et al., 2020). Penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan dimana nasabah dalam pelaksanaan pembayaran mengalami pembayaran yang tidak lancar, tidak menepati persyaratan serta tidak melakukan pembayaran tepat waktu (Azhar, 2016). Bank syariah yang memiliki NPF tinggi dapat dikatakan bahwa kualitas pembiayaan yang telah disalurkan buruk (Janah & Siregar, 2018). NPF tinggi akan menunjukkan bahwa pembiayaan yang tersebar di masyarakat tinggi bank akan memperbesar biaya yang mengakibatkan bank dapat mengalami kerugian. Saat besarnya biaya/ kerugian yang disebabkan oleh resiko pembiayaan membuat bank tidak dapat melakukan perataan laba (Melinda & Setiawan, 2020).

Dari data perhitungan yang diperoleh, tingkat NPF memiliki nilai rata rata 5,57% yang menjelaskan bahwa NPF dikatakan tidak baik karena berada pada nilai di atas 5% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011. Sehingga bank syariah harus lebih berhati-hati untuk

menyalurkan pembiayaan. Hal tersebut bisa menjadi salah satu penyebab bank tidak melakukan perataan laba menggunakan rasio ini. Karena jika nilai NPF tinggi maka risiko pembiayaan yang sedang ditanggung bank akan tinggi. Bank yang memiliki risiko pembiayaan yang tinggi akan mengakibatkan bertambahnya biaya baik pencadangan dari aktiva produktif atau biaya lainnya, sehingga bank akan mengalami kerugian. Jika bank mengalami kerugian kemungkinan melakukan praktik perataan laba tidak terjadi sebab meningkatnya biaya yang dikarenakan risiko pembiayaan. Sehingga jika tingkat risiko pembiayaan meningkat kecenderungan bank melakukan perataan laba akan semakin rendah (Melinda & Setiawan, 2020).

Resiko pembiayaan dapat dilihat dari kriteria kualitas pembiayaan berdasarkan POJK Nomor 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum digolongkan menjadi 5 kategori yaitu Kol-1 (lancer) jika nasabah melakukan pembayaran tepat waktu, Kol-II (dalam perhatian khusus) jika debitur mengalami penunggakan antara 1-90 hari. Kol-III (kurang lancer) jika debitur mengalami penunggakan selama 91-120 hari. Kol-IV (Diragukan) jika debitur melakukan penunggakan antara 121-180 hari. Kol-V (macet) jika debitur mengalami penunggakan lebih 180 hari.

Dari kualitas kolektibilitas risiko pembiayaan diatas menurut Yuniarti, Astuti, Ranidiah (2022) pembiayaan yang disalurkan dan penambahan laba akan membuat nominal dana cadangan akan mengalami penambahan guna mengatasi pembiayaan bermasalah. Dengan adanya penambahan dana cadangan akan membuat pembiayaan bermasalah mengalami penurunan sebab

dana cadangan tersebut akan menutupi pembiayaan bermasalah karena sudah adanya anggaran sebelum pembiayaan bermasalah terjadi. Sehingga tanpa melakukan perataan laba bank syariah menggunakan berbagai cara yang bisa digunakan untuk mengatasi pembiayaan bermasalah (NPF) yang tinggi, perusahaan bisa melakukan strategi untuk mengatasi hal tersebut yaitu: strategi pendekatan kekeluargaan, revitalisasi dengan *rescheduling*, bantuan manajemen, *collection agent*, penyelesaian melalui jaminan serta dapat menekankan prinsip 5C dalam pembiayaan syariah yaitu (*character, capital, conditional, collateral, capacity*) (Sa'diyah, 2019).

Sehingga salah satu untuk meminimalisir NPF yang tinggi bisa memilih strategi tersebut tanpa melakukan perataan laba. Jika melihat dari sampel Bank Syariah Mandiri yang memiliki nilai NPF sebesar 9,84 memiliki indeks eckel sebesar 3,4366 atau lebih dari 1. Yang artinya perusahaan tersebut tergolong kedalam perusahaan yang diduga tidak melakukan perataan laba.

Perusahaan memilih tidak melakukan perataan bisa disebabkan oleh besarnya NPF bukan menjadi landasan utama memilih metode tersebut serta bank syariah akan berjaga-jaga agar tingkat risiko pembiayaan yang ditanggung menjadi turun. Bank yang memiliki nilai NPF yang lebih besar tidak seluruhnya melakukan perataan laba tinggi (Ulfah, 2019). Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fricilia dan Lukman (2015) dan Siagian (2015) NPF tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Melinda & Setiawan (2020),

Gempita et al (2021) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

4.3.4 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan hasil nilai z hitung sebesar -0,127906 dan tingkat signifikansi (probabilitas) regresi sebesar 0,2282 ($p > 0,05$) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,022739. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing*.

Menurut Wijaya & Danuta (2020) untuk menghitung kecakapan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari hasil penjualan dapat menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu rasio NPM. Rasio ini biasa digunakan untuk menilai kecakapan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Nilai NPM yang relatif tinggi dapat menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan tersebut dapat dikatakan bagus atau tinggi. Sehingga semakin tinggi laba yang dapat dihasilkan perusahaan akan terlihat dari nilai NPM yang tinggi. Karena laba yang tinggi tersebut akan membuat investor berkeinginan untuk menjadi penyumbang atau menginvestasikan dananya (Masrifah, 2017). Sehingga menurut penelitian Wijaya & Danuta (2020) menyatakan bahwa tingkat NPM yang rendah akan membuat manajemen melakukan perataan laba agar laba perusahaan tetap stabil.

Hasil pemikiran Wijaya & Danuta (2020) tersebut tidak sejalan dengan Nasrifah (2017:73) yang menyatakan nilai NPM yang tinggi dapat menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan tersebut dapat dikatakan bagus

atau tinggi. Hal tersebut dikarenakan dalam perhitungan NPM menggunakan laba bersih, sehingga jika nilai NPM tinggi maka akan semakin tinggi pula laba yang dapat dihasilkan. Laba yang tinggi tersebut akan membuat investor berkeinginan untuk menginvestasikan dana seperti membeli saham yang dikeluarkan perusahaan. Menurut Prasojo & Fatayati (2018) untuk pihak manajemen akan mendapatkan bonus atau keuntungan jika perusahaan memiliki nilai laba bersih yang tinggi sehingga pihak manajemen tidak perlu melakukan perataan laba.

Penelitian Nasrifah tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cahyaningrat et al(2018) menyatakan bahwa perusahaan dengan NPM yang tinggi tidak termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba karena perusahaan tersebut memiliki tingkat penjualan yang tinggi dan NPM yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Investor kerap kali menggunakan rasio ini guna mengevaluasi kinerja perusahaan. Praktik perataan laba dianggap tidak berpengaruh terhadap laba bersih atau margin karena perusahaan memiliki kinerja yang berjalan cukup baik, sehingga manajemen tidak perlu menggunakan perataan laba. Menurut teori agensi, informasi peningkatan NPM akan diterima pasar sebagai sinyal baik karena mencerminkan kinerja manajemen yang baik, dan akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham (Susmitha & Zulaikha, 2021).

Menurut Dewi & Lestari (2017) investor akan tetap tertarik untuk melakukan investasi walaupun NPM mengalami fluktuasi, karena kepercayaan

investor juga akan meningkat jika perusahaan dapat melakukan pengembalian atas investasi sesuai dengan jatuh tempo. Sehingga manajemen akan mempertimbangkan untuk tidak melakukan perataan laba sebab bisa mengurangi atau meningkatkan kinerja perusahaan. Serta dapat mempengaruhi jumlah pajak yang dibayar perusahaan jika melakukan perataan laba.

Jika melihat dari sampel Bank Negara Indonesia Syariah yang memiliki nilai NPM sebesar 13,88 memiliki indeks eckel sebesar 2,8094 atau lebih dari 1. Yang artinya perusahaan tersebut tergolong kedalam perusahaan yang diduga tidak melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfita et al (2018), Artawan et al (2020), Dewi & Lestari (2017) dan Desiyanti & Dashaputra (2018) menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

4.3.5 Pengaruh Komite Audit terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat menunjukkan bahwa nilai hitung z sebesar -0,558608 dan tingkat signifikansi (probabilitas) regresi sebesar 0,5764 ($p > 0,05$) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,027441. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil tersebut adalah Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing*.

Komite audit yang telah dibentuk oleh dewan komisaris memiliki tugas dalam membantu dewan komisaris dalam mengontrol pelaporan keuangan sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan (Mulianita et al., 2019). Terhadap keandalan laporan keuangan dengan pengurangan tingkat kesalahan. Berdasarkan POJK Nomor 55/POJK.04/2014

tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang menyebutkan bahwa pertemuan atau rapat harus dilaksanakan secara berkala minimal 4 kali dalam setahun atau minimal tiga bulan sekali (Hamzah, 2018).

Maka semakin meningkatnya jumlah pertemuan komite audit diharapkan mampu mengendalikan atau bahkan menekan tingkat manajemen laba laporan perusahaan. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa komite audit yang aktif melakukan pertemuan secara teratur akan menghasilkan fungsi pengawasan pelaporan keuangan yang lebih actual, relevan dan andal. Serta dengan risiko pengendalian yang tinggi akan meningkatkan integritas pelaporan keuangan sehingga perataan laba yang dilakukan perusahaan semakin kecil (Rintia, 2021).

Dari data perhitungan yang diperoleh dari komite audit dalam melaksanakan tugasnya terkait laporan keuangan kurang maksimal serta lebih berfokus pada pengendalian audit internal atau eksternal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ulina et al (2018) menunjukkan bahwa pertemuan komite audit hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang menyarankan pertemuan komite audit atau rapat komite audit berkala paling kurang 3 bulan sekali atau 4 kali dalam setahun. Namun seringkali pertemuan komite audit belum bisa menjalankan tugas serta tanggung jawabnya secara maksimal sehingga peran dan fungsinya tidak efektif. Sehingga seberapa banyaknya pertemuan dari komite audit tidak memiliki pengaruh untuk menurunkan tindakan perataan laba yang dilakukan manajemen.

Pertemuan komite audit dapat diidentifikasi bahwa besar kecilnya jumlah pertemuan komite audit tidak terlalu berdampak pada manipulasi laba yang dilakukan manajemen. Hal tersebut bisa terjadi karena ketika jumlah rapat komite audit semakin banyak belum tentu efektif untuk meminimalisir kecurangan pada laporan keuangan, sebab hasil rapat tersebut akan disampaikan kepada dewan komisaris sehingga untuk tindak lanjut tergantung dewan komisaris. Maka berapapun jumlah rapat komite audit namun tidak ada tindak lanjut dari dewan komisaris, kinerja rapat komite audit tidak akan efektif dalam meminimalisir praktik perataan laba (Prasetyo, 2014).

Sesuai dengan teori keagenan, bahwa komite audit belum maksimal dalam melakukan perannya akan pengawasan terhadap perilaku manajer sebagai pengelola. Manajemen bertanggung jawab kepada pemilik, sehingga ia akan berusaha agar kinerja laporan keuangan selalu bagus dan akan bertindak oportunistik melakukan manajemen laba jika kinerja laporan keuangan menunjukkan penurunan (Rintia, 2021). Hal tersebut menjelaskan semakin tinggi tingkat frekuensi rapat komite audit dapat mengakibatkan meningkatnya kemungkinan perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba (Indrawan & Cahyaningsih, 2022).

Jika melihat dari sampel Bank Rakyat Indonesia Syariah yang mengadakan rapat komite audit sebanyak 18 kali memiliki indeks eckel sebesar -21,3259 atau kurang dari 1. Yang artinya perusahaan tersebut tergolong kedalam perusahaan yang diduga melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani et al (2021),

Rahmini & Panggabean (2019), Novitasari et al (2019) dan Prabowo (2014), Ulina et al(2018) yang menyatakan bahwa KA tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik dengan lima variabel independen yaitu: *Return On Assets*, *Financing To Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*, *Net Profit Margin*, *Good Corporate Governance* diprosikan Komite Audit dengan variabel dependennya *Income Smoothing*. Sehingga dari penjabaran analisis diatas, maka peneliti ini dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. ROA (*Return On Assets*) belum mampu memberikan pengaruh terhadap *income smoothing* karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berada dalam kinerja buruk maupun kinerja baik tidak memicu manajer bertindak oportunistis dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan atas aset.
2. FDR (*Financing To Deposit Ratio*) belum mampu memberikan pengaruh terhadap *income smoothing*, karena hasil pengujian ini menunjukkan nilai FDR yang tinggi akan membuat pendapatan yang diperoleh bank juga akan meningkat. Sehingga hal tersebut dapat memotivasi bank untuk tidak melakukan pemerataan laba karena kinerja FDR baik
3. NPF (*Non Performing Financing*) belum mampu memberikan pengaruh terhadap *income smoothing*, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tingkat risiko pembiayaan yang meningkat kecenderungan bank melakukan pemerataan laba akan semakin rendah

4. NPM (*Net Profit Margin*) belum mampu memberikan pengaruh terhadap *income smoothing*, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa manajemen akan mempertimbangkan untuk tidak melakukan perataan laba sebab bisa mengurangi atau meningkatkan kinerja perusahaan. Serta dapat mempengaruhi jumlah pajak yang dibayar perusahaan jika melakukan perataan laba
5. KA (Komite Audit) belum mampu memberikan pengaruh terhadap *income smoothing*, karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertemuan komite audit dalam melaksanakan tugasnya terkait laporan keuangan kurang maksimal serta lebih berfokus pada pengendalian audit internal atau eksternal.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan pertimbangan karena dalam penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu:

1. Peneliti hanya menggunakan Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada periode 2014-2019 melalui web Bank Umum Syariah.
2. Penelitian hanya menggunakan variabel independen *return on assets*, *financing to deposit ratio*, *non performing financing*, *net profit margin*, dan komite audit.

5.3.Saran Penelitian

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperdalam penelitian dengan memperbesar objek serta dapat mengganti variabel penelitian sehingga dapat memaksimalkan kinerja perbankan syariah.
2. Bagi penelitian selanjutnya rentang waktu yang digunakan lebih panjang sehingga hasil dari *income smoothing* lebih dapat digambarkan secara tepat.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan perhitungan *income smoothing* selain indeks eckel, misalnya dapat menggunakan *pre-discretionary accrual* (PDI), *non-discretionary accrual* (NDA), *discretionary accrual* (DA)
4. Bagi peneliti berikutnya diharapkan memakai alat analisis yang lainnya untuk membandingkan hasil yang didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, N. P. S., 2, N. M. S., & Munidewi, I. A. B. (2021). Financial Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *JURNAL KHARISMA*, 3(2), 132–142.
- Arindita, T. A., & Widati, L. W. (2022). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), size dan bonus plan terhadap perataan laba. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5768–5777.
- Artawan, I. K. J., Putra, N. P. M. J. S., & Ernawati Ningsih, N. P. L. (2020). Pengaruh Return On Equity, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *JURNAL KHARISMA*, 2(1), 14. <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>
- Asothar. (2016). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Among Makarti*, 9(18), 38–56.
- Astuti, I. P., & Jasman, J. (2022). Pengaruh Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Operating Cost Ratio terhadap Manajemen Laba di Perbankan Syariah. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 15(1), 81–96. <https://doi.org/10.15408/akt.v15i1.24661>
- Atmoko, Y., Defung, F., & Tricahyadinata, I. (2017). Pengaruh Return On Assets , Debt To Equity Ratio , Dan Firm Size Terhadap Dividend Payout Ratio. *K I N E R J A*, 14(2), 103–109.
- Azhar, I. A. (2016). Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, Dan Non Performing Finance Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012 - 2014). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 8(1), 61–76.
- Budiasih, I. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *JIAB: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1).
- Cahyaningrat, T. A., Widarno, B., & Harimulti, F. (2018). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14 No. 2, 325–333.
- Damayanti, A. (2022). *Edan! Wanaartha Life Manipulasi Polis hingga Rp 12 Triliun*. Detikfinance. <https://finance.detik.com/moneter/d-6444067/edan-wanaartha-life-manipulasi-polis-hingga-rp-12-triliun>
- Darmawati, Ruslan, M., & Marjuni, S. (2019). Peran Informasi Akuntan Dalam Sektor Pemerintahan: Perspektif Agency Theory. *ECONOMICS BOSOWA JOURNAL*, 5(001), 515–527.
- Desiyanti, R., & Desa Putra, R. H. (2018). Income Smoothing Analysis On Security Company. *E-Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 6(2), 103–114.
- Dewi, M. A. A., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Leverage, Bonus Plan,

- Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 58–84.
- Dewi, M. K., & Lestari, V. A. (2017). Profitabilitas Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia ((Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Go Publik yang terdaftar di BEI periode 2013-2015). *Jurnal Pundi*, 01(02), 131–142. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00168151>
- Ditiya, Y. D. D., & Sunarto. (2019). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Book-Tax Differences dan Kepemilikan Publik Terhadap Perataan Laba ((Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 8(1), 51–63.
- Emilda. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 12(4), 10–30.
- Fricilia, & Lukman, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba Pada Industri Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, XIX(01), 79–92.
- Gempita, S. I., Pratiwi, L. N., & Dewi, R. P. K. (2021). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Perataan Laba Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2014-2018. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(2), 511–523.
- Gholy, P. A., & Nadya, P. S. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018. *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 6(2), 108. <https://doi.org/10.30997/jn.v6i2.3265>
- Gondokusumo, G. R., & Susanti, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Income Smoothing. *Jurnal Ekonomi, SPECIAL ISSUE*, 264–282.
- Gupta, A. T., & Suartana, I. W. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Kualitas Corporate Governance pada Manajemen Laba Ayu. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23, 1495–1520.
- Hamijaya, N. M. A., & Ainy, R. N. (2022). Perbedaan Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Berbasis Syariah Dan Non Syariah. *JEAM*, 21(9), 158–168.
- Hamzah, D. M. (2018). Pengaruh Keahlian Komite Audit dan Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba dengan Moderasi Auditor Eksternal. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Harianto, S. (2017). Rasio Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(1), 41–48. <https://doi.org/10.15408/ess.v7i1.4076>
- Harianto, S., Amin, H. Al, & Indah, Y. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan , dan Leverage Terhadap Praktik Income Smoothing pada Bank Syariah. *Jurnal*

Ekonomi Dan Manajemen Teknologi (EMT), 4(2), 80–88.

- Hidayat, S. P., & Prasetyo, A. (2017). Pengaruh Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio dan Inflasi Terhadap Efisiensi Menggunakan Rasio BOPO Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode 2010-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan Vol.*, 4(3), 187–202.
- Himawan, E. N., & Pasaribu, P. N. (2022). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Belanja Online Produk UMKM Selama Pandemi COVID-19. *Inovator: Jurnal Manajemen*, 11(1). <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/INOVATOR/article/view/6835>
- Ibrahim, A. (2014). Income Smoothing Dan Implikasinya Terhadap Laporan Keuangan Perusahaan Dalam Etika Ekonomi Islam (Income Smoothing and Its Implications towards Corporates ' Income Reporting in the ... Income Smoothing dan Implikasinya terhadap Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Media Syariah, XII No 24*(December 2010).
- Illahi, I. (2019). Fenomena Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah di Indonesia dan Tindakan Mitigasinya. *EKONOMI SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 3(2), 0–13.
- Indrawan, Z. F., & Cahyaningsih. (2022). Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit , Kepemilikan Asing , Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020). *E-Proceeding of Management*, 9(5), 3038–3045.
- Iskandar, R., Syahru, R. M., Mulyati, & Adhim, C. (2022). Income Smoothing Practices at Sharia Banks : An Overview in Islamic Business Ethics. *Journal of Business and Management Review*, 3(3), 191–207. <https://doi.org/10.47153/jbmr33.3112022>
- Janah, N., & Siregar, P. A. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia. *At-Tawassuth*, 3(1), 621–641.
- Jasa Putra, D. K., & Santosa, S. (Eds.). (2008). *Metodologi Penelitian Biomedis* (Edisi 2). PT DANAMARTHA SEJAHTERA UTAMA.
- Kurniawan, R., Wahyudi, T., & Dewi, K. (2016). Pengaruh Corporate Governance , Profitabilitas, dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam Jakarta Islamic Index). *AKUNTABILITAS: JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AKUNTANSI*, 10(2), 201–228.
- Kustono, A. S., Roziq, A., & Nanggala, A. Y. A. (2021). Earnings Quality and Income Smoothing Motives : Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 821–832. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0821>
- Kusumaningrostaty, A., & Mutasi Wifi, A. (2014). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor terhadap Income Smoothing dengan Gender sebagai Variabel Moderator pada Emiten Perbankan. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, V(2), 105–121.

- Maradita, A. (2014). Karakteristik Good Corporate Governance Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional. *Yuridika*, 29(2), 191–204. <https://doi.org/10.20473/ydk.v29i2.366>
- Maswar. (2017). Analisis Statistik Deskriptif Nilai UTS Ekonometrika Mahasiswa Dengan Program SPSS 23 & EVIEWS 8.1. *JPII*, 1(2).
- Melina, I., & Elsy, S. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Income Smoothing Dengan Intellectual Capital Disclosure Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam BEI. *Business Accounting Review*, 5(2), 121–132.
- Melinda, R., & Setiawan. (2020). Faktor Internal dan Eksternal Perbankan Syariah yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba Internal and external factors of Islamic banking that affect income smoothing actions. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 109–119.
- Milani & Makaryanawati. (2008). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 4(1), 14–31.
- Moorcy, N. H., Sukimin, & Juwari. (2020). Pengaruh Fdr, Bopo, Npf, dan Car Terhadap Roa Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019. *Urinal GeoEkonomi ISSN-Elektronik*, 11(1), 74–89.
- Mujahid, M., Yasin, H., & Mukid, M. A. (2016). Perbandingan Metode Regresi Logistik Biner dan Metode Backpropagation Dalam Menentukan Model Terbaik untuk Klasifikasi Pengguna Program Keluarga Berencana. *JURNAL GAUSSIAN*, 5(1), 133–142.
- Mulianita, A., Sutarti, & Triandi. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 219–223.
- Mulyanto, & Wibowo, R. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JIFA: Journal of Islamic Finance and Accounting*, 3(2).
- Munandar, A. (2022). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Financing To Deposit Ratio (FDR) Serta Implikasinya Terhadap Return on Assets (ROA) Dan Net Operating Margin (NOM) Pada Bank Umum Syariah Periode Januari 2014-September 2021. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(2), 105–116.
- Nahar, M., & Erawati, T. (2017). Pengaruh NPM, FDR, Komite Audit, Pertumbuhan Usaha, Leverage Dan Size Terhadap Manajemen Laba. *AKUNTANSI DEWANTORO*, 1(1).
- Narita, S. S., & Nugroho, V. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Industri Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(1), 224–234.
- Masrifah, M. (2017). Pengaruh Net Profit Margin , Return On Asset & Leverage

terhadap Income Smoothing Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Iqtisodiyot*, III(II).

- Natsir, M., & Badera, I. D. N. (2020). Pengaruh Komite Audit dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Keluarga Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 14. <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>
- Nofendi, D., & Wahyudi, S. (2017). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), Ukuran Direksi, Ukuran Dewan Pengawas Syariah, dan Ukuran Bank Terhadap Return On Deposit (ROD) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Dummy. *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT Volume*, 6(4), 1–12.
- Novitasari, T., Hisamuddin, N., & Maharani, B. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *JEAM*, 18(37), 85–94.
- Octafilia, Y., Chandra, H., & Pradana, M. N. R. (2019). Analysis of Factors Influencing Income Smoothing of Banking Companies Listed On Indonesia Stock Exchange. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(3), 287–301.
- Paramastri, S. C., Purbawati, R., & Danisworo, D. S. (2021). Pengaruh Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(2), 297–308.
- Permanasari, I. A. A. I., & Dharmadyaksa, I. B. (2014). Perilaku Income Smoothing, Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(1), 140–153.
- Prabowo, D. A. (2014). Pengaruh Komisaris Independen, Independensi Komite Audit, Ukuran Dan Jumlah Pertemuan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010 – 2012). *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 90–99.
- Prasetyo, A. B. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 11(1), 1–24.
- Prasojo, P., & Fatayati, I. R. (2018). Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Emiten Indeks Saham Syariah Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 183–202. <https://doi.org/10.15408/akt.v11i1.8763>
- Puspita, I. L. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Cash Holding, Bonus Plan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah (JIAR)*, 2(1), 1–18.
- Puspitasari, N. K. B., & Putra, I. M. P. D. (2018). Pengaruh Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1), 1–23.

- Putra, I. G. S., Afandi, H. A. A., Purnamasari, L., & Dunarsi, D. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Cipta Medika Nusantara (CMN).
- Putri, P. A. D. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Financial Leverage , Cash Holding , dan ROA Pada Income Smoothing di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3), 1936–1964.
- Rachman, F. F. (2018). *Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, Ini Kata BI dan OJK*. Detikfinance. <https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk>
- Rahmani, N. A. B. (2020). Pengaruh Roa (Return On Asset), Roe (Return On Equity), Npm (Net Profit Margin), Gpm (Gross Profit Margin) Dan EPS (Earning Per Share) Terhadap Harga Saham Dan Pertumbuhan Laba Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 -2018. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 6.
- Rahmini, R., & Panggabean, R. R. (2019). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial dan Dividen Payout Ratio Terhadap Perataan Laba. *ULTIMA Accounting*, 11(2), 180–201.
- Ramadhan, R. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI. *Sniper-Ebis*, 27-28 Okto, 464–476.
- Ramadhani, S., Thamrin, H., & Basmalah. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JIP:Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7).
- Rintia, M. (2021). Ukuran Dewan Direksi, Aktivitas Komite Audit Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting Science*, 5(1), 89–103. <https://doi.org/10.21070/jas.v5i1.1336>
- Rohmaniyah, A., & Khanifah, K. (2018). Analisis Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 9–15.
- Sa'diyah, M. (2019). Strategi Penanganan Non-Performing Finance (NPF) Pada Pembiayaan Murabahah Di BMT. *Conference on Islamic Management Accounting and Economics*, 2, 179–189.
- Santika, L. A., & Herwiyanti, E. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Students' Conference On Accounting & Business*, 446–459.
- Sari, N. K., & Widaninggar, N. (2020). Loan Loss Provision, Good Corporate Governance Dan Manajemen Laba Bank di Indonesia dan Malaysia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 3(1), 59–66. <https://doi.org/10.26905/afr.v3i1.4555>
- Setyaningrum, N. I. (2018). Financing To Deposit Ratio (FDR), Pembiayaan Jual Beli, Bagi Hasil, Ijarah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 2(2), 171–177. <https://doi.org/10.22236/alurban>

- Shofiani, P. (2017). Analisis Income Smoothing Pada Perbankan Islam Negara - Negara Teluk Di Timur Tengah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1).
- Sholichah, D. U., & Filianti, D. (2019). Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), Non Performing Financing (NPF), dan Financing To Deposit Ratio (FDR), Bank Panin Dubai Syariah Sebelum dan Sesudah IPO Periode 2011-2017. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(2), 228–242.
- Siagian, P. (2015). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Perbankan Terbuka di Indonesia. *Binus Business Review*, 6(1), 57–66. <https://doi.org/10.21512/bbr.v6i1.987>
- Siregar, E. S., & Anggraini, S. (2022). Pengaruh Rasio Camel terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2016-2019. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(1), 357–374. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/index>
- Sugiarti, R. (2017). Faktor-faktor Rasio Keuangan dan Good Corporate Governance yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10(2), 247–260. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i2.6136>
- Sugiono. (2019). *Statistik Untuk Penelitian* (Cet Ke-30). ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. CV ALFABETA.
- Suhartono, S., & Hendraswari, V. (2020). Analisis Determinan Perataan Laba : Pendekatan Indeks Eckel. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(1), 152–163.
- Suryandari, N. N. A. (2012). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing. *Media Komunikasi FIS*, 11(1), 1–15.
- Suryanto, T. (2014). MANAJEMEN LABA PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA : PERAN KOMITE. *KINERJA, Volume 18, No.1, Th. 2014: Hal. 90-100 MANAJEMEN*, 18(1), 90–100.
- Susanti, Y., Mahsuni, A. W., & Junaidi. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Perusahaan Go-Public Periode 2015-2016 yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 6(10), 1–13. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/383>
- Susmitha, R. I., & Zulaikha. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1), 1–14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/33076>
- Syahrin, M., Anwar, A., & Amin, A. (2019). Pengaruh Car, Bopo, Npf Dan Fdr Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Management (BJRM)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.37888/bjrm.v2i1.102>
- Sharvina, W. (2021). Penerapan Akad Mudharabah Muqayyadah Pada Bank

- Syariah Di Indonesia. *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 21–40. <https://doi.org/10.30821/se.v7i1.9806>
- Tanisha, N. S., & Kurnia. (2016). Pengaruh Rasio Camel Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan Go Public Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(10), 1–20.
- Tasman, A., & Mulia, Y. S. (2019). Analisis Praktik Income Smoothing dan Faktor Penentunya Pada Perusahaan Indeks LQ45 di Indonesia. *WRA: Wahana Riset Akuntansi*, 7(2), 1583–1596.
- Tjondro, D., & Wilopo, R. (2011). Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Profitabilitas Dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business and Banking*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.14414/jbb.v1i1.148>
- Ulfa, R. (2019). Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan. *Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2685–6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Ulfah, I. F. (2017). Analisis Rasio Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Income Smoothing Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2014 – 2019). *Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Ulfah, I. F. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2012 –2016). *Ekonomi Bisnis*, 25(1).
- Ulina, R., Mulyadi, R., & Sri Tjahjono, M. E. (2018). Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*, 13(1), 1–26. <https://doi.org/10.35448/jte.v13i1.4229>
- Utami, D. A., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Kecukupan Modal, Dana Cadangan dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014--2017. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(2). <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/>
- Wahyu, D. R. (2016). Financing To Deposit Ratio (FDR) Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Bisnis Islam*, 7(1), 19–36.
- Widana, I. N. A., & Yasa, G. W. (2013). Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(2), 297–317.
- Wijaya, M., & Danuta, K. S. (2020). Analisis Faktor - Faktor Pada Perataan Laba. *Majalah Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 17(2), 119–131.
- Winanda, I. K., & Astika, I. B. P. (2021). Nilai, Size, Profitabilitas Perusahaan dan Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(3), 562–576. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i03.p04>

Yuniarti, N., Astuti, B., & Ranidiah, F. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2015-2019. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 384–396. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1531>

Lampiran 1 Jadwal Penelitian

No	Bulan	November				Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
	Kegiatan																																				
1	Penyusunan Proposal									x		x								x						x										x	
2	Konsultasi	x																																			
3	Revisi Proposal																																				
4	Pengajuan Ujian Seminar Proposal																																				
5	Ujian Seminar Proposal																																				
6	Pengumpulan Data																																				
7	Analisis Data																																				
8	Penulisan Akhir																																				
9	Pendaftaran Munaqosah																																				
10	Munaqosah																																				
11	Revisi Skripsi																																				

No	Bulan	Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	Kegiatan																																
1	Penyusunan Proposal																																
2	Konsultasi	x																															
3	Revisi Proposal		x	x	x																												
4	Pengajuan Ujian Seminar Proposal							x																									
5	Ujian Seminar Proposal											x																					
6	Pengumpulan Data								x						x	x	x							x									
7	Analisis Data																																
8	Penulisan Akhir																											x				x	
9	Pendaftaran Munaqosah																																
10	Munaqosah																																
11	Revisi Skripsi																																

No	Bulan	Maret				April				Mei											
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4								
	Kegiatan																				
1	Penyusunan Proposal																				
2	Konsultasi				x																
3	Revisi Proposal																				
4	Pengajuan Ujian Seminar Proposal																				
5	Ujian Seminar Proposal																				
6	Pengumpulan Data																				
7	Analisis Data																				
8	Penulisan Akhir	x		X					x												
9	Pendaftaran Munaqosah												x								
10	Munaqosah																				
11	Revisi Skripsi																				

Lampiran 2 Nama Bank Umum Syariah

No	Nama Bank	Kode
1.	Bank Victoria Syariah	BVS
2.	Bank Rakyat Indonesia Syariah	BRIS
3.	Bank Negara Indonesia Syariah	BNIS
4.	Bank Muamalat Indonesia	BMI
5.	Bank Jabar Banten Syariah	BJBS
6.	Bank Syariah Mandiri	BSM
7.	Bank Mega Syariah	BMS
8.	Bank Panin Dubai Syariah	BPDS
9.	Bank Syariah Bukopin	BSB
10.	Bank Central Asia Syariah	BCAS
11.	Bank Maybank Syariah	BMYS

Lampiran 3 Tabulasi Variabel Independen dan Dependen

		ROA	FDR	NPF	NPM	KA	Y
BVS	2014	-1.87	95.91	7.10	-39.79	20	1
	2015	-2.36	95.29	9.80	-58.23	14	1
	2016	-2.19	100.67	7.21	-47.2	21	1
	2017	0.36	83.59	4.59	8.21	12	1
	2018	0.32	82.78	4.00	7.97	15	1
	2019	0.05	80.52	3.94	1.7	21	1
BRIS	2014	0.08	93.9	4.6	0.57	20	1
	2015	0.77	84.16	4.86	8.03	7	1
	2016	0.95	81.42	4.16	9.86	12	1
	2017	0.51	71.87	3.87	5.71	11	1
	2018	0.43	75.49	6.73	5.39	15	1
	2019	0.31	80.12	5.22	3.21	18	1
BNIS	2014	1.27	92.58	1.86	11.38	23	0
	2015	1.43	91.94	2.53	13.43	24	0
	2016	1.44	84.57	2.94	13.88	23	0
	2017	1.31	80.21	2.89	13.12	13	0
	2018	1.42	79.62	2.93	15.3	15	0
	2019	1.82	74.31	3.33	18.53	13	0
BMI	2014	0.17	84.14	6.55	2.63	4	0
	2015	0.13	90.3	7.11	3.09	10	0
	2016	0.14	95.13	3.83	4.41	13	0
	2017	0.04	84.41	4.43	1.59	11	0
	2018	0.08	73.18	3.87	3.27	10	0
	2019	0.05	73.51	5.22	1.58	11	0
BJBS	2014	0.69	93.69	5.84	5.49	8	0
	2015	0.25	104.75	6.93	1.53	8	0
	2016	-8.09	79.61	17.91	-2.524	12	0
	2017	0.63	91.03	22.04	-30.3	7	0
	2018	1.28	78.53	4.58	3.56	8	0
	2019	1.73	77.91	3.54	3.5	11	0
BSM	2014	-0.04	82.13	6.83	1.75	31	0
	2015	0.56	81.99	6.06	6.49	14	0
	2016	0.59	79.19	4.92	6.52	20	0
	2017	0.59	77.66	4.53	6.42	18	0
	2018	0.88	77.25	3.28	9.83	13	0
	2019	1.69	75.54	2.44	17.54	13	0
BMS	2014	0.29	93.61	3.89	1.15	6	0
	2015	0.3	98.49	4.26	0.86	7	0
	2016	2.63	95.24	3.3	12.04	5	0

	2017	1.56	91.05	2.95	12.77	5	0
	2018	0.93	90.88	2.15	8.03	8	0
	2019	0.89	94.53	1.72	7.78	7	0
BPDS	2014	1.99	94.04	0.53	26.85	6	1
	2015	1.14	96.43	2.63	17.12	8	1
	2016	0.37	91.99	2.26	6.13	5	1
	2017	-10.77	86.95	12.52	-289.95	4	1
	2018	0.26	88.81	4.81	7.41	5	1
	2019	0.25	96.23	3.81	6.1	4	1
BSB	2014	0.27	92.89	4.07	5.06	9	0
	2015	0.79	90.56	2.99	12.47	10	0
	2016	-1.12	88.18	7.63	10.97	12	0
	2017	0.02	82.44	7.85	0.67	12	0
	2018	0.02	93.4	5.71	0.94	12	0
	2019	0.04	93.48	5.89	0.87	15	0
BCAS	2014	0.8	91.2	0.1	11.5	11	1
	2015	1,00	91.4	0.70	14.37	13	1
	2016	1.1	90.1	0.50	18.03	13	1
	2017	1.2	88.5	0.32	21.12	13	1
	2018	1.2	89,00	0.35	23.55	8	1
	2019	1.2	91,00	0.58	21.05	8	1
BMYS	2014	3.61	157.77	5.04	38.33	6	1
	2015	-20.13	110.54	35.15	-211.98	6	1
	2016	-9.51	134.73	43.99	-197.54	6	1
	2017	5.5	85.94	0,00	-10.48	6	1
	2018	-6.86	78.53	0,00	-8.418	6	1
	2019	11.15	77.91	0,00	145.35	6	1

Lampiran 4 Perhitungan Indeks Eckel

Bank	CVAI	CVAS	Indexs Eckel	Kategori	Dummy
BVS	28,7599	47,8701	0,6008	Perataan laba	1
BRIS	9,1925	0,4310	-21,3259	Perataan laba	1
BNIS	0,7256	0,2583	2,8094	Bukan Perataan laba	0
BMI	2,0189	1,0682	1,8900	Bukan Perataan laba	0
BJBS	121,0457	50,1039	2,4159	Bukan Perataan laba	0
BSM	3,9130	1,1386	9,84 3,4366	Bukan Perataan laba	0
BMS	4,4763	1,3714	3,2641	Bukan Perataan laba	0
BPDS	464,0948	5,2693	-88,0753	Perataan laba	1
BSB	5,6763	3,2201	1,7628	Bukan Perataan laba	0
BCAS	0,5032	0,5711	0,8811	Perataan laba	1
BMYS	31,8968	1,7524	-18,2013	Perataan laba	1

Tabel 5 Hasil Olah Eviews 10

1. Statistik Deskriptif

	Y	ROA	FDR	NPF	NPM	KA
Mean	0.454545	-0.037273	89.01091	5.578333	-5.288788	11.53030
Median	0.000000	0.535000	88.91000	4.035000	6.115000	11.00000
Maximum	1.000000	11.15000	157.7700	43.99000	145.3500	31.00000
Minimum	0.000000	-20.13000	71.87000	0.000000	-289.9500	4.000000
Std. Dev.	0.501745	3.836472	13.14586	7.133340	56.97402	5.716964
Skewness	0.182574	-2.571728	2.756777	3.732356	-3.020059	1.009490
Kurtosis	1.033333	14.97489	14.38861	18.40196	15.31943	3.881632
Jarque-Bera	11.00306	467.0962	440.2742	805.5916	517.6914	13.34728
Probability	0.004081	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.001264
Sum	30.00000	-2.460000	5874.720	368.1700	-349.0600	761.0000
Sum Sq. Dev.	16.36364	956.7035	11232.89	3307.495	210992.5	2124.439
Observations	66	66	66	66	66	66

2. Regresi Logistik

b.

Dependent Variable: Y

Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)

Date: 05/25/23 Time: 11:11

Sample: 2014 2019

Included observations: 66

Convergence achieved after 5 iterations

Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-2.909908	2.608543	-1.115530	0.2646
ROA	0.033979	0.197090	0.172406	0.8631
FDR	0.041162	0.027686	1.486767	0.1371
NPF	-0.127906	0.081588	-1.567709	0.1169
NPM	-0.022739	0.018871	-1.204955	0.2282
KA	-0.027441	0.049124	-0.558608	0.5764

McFadden R-squared	0.098127	Mean dependent var	0.454545
S.D. dependent var	0.501745	S.E. of regression	0.483456
Akaike info criterion	1.424616	Sum squared resid	14.02377
Schwarz criterion	1.623676	Log likelihood	-41.01233
Hannan-Quinn criter.	1.503274	Deviance	82.02467
Restr. deviance	90.94922	Restr. log likelihood	-45.47461
LR statistic	8.924550	Avg. log likelihood	-0.621399
Prob(LR statistic)	0.112112		

Obs with Dep=0	36	Total obs	66
Obs with Dep=1	30		

3. Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*

Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification
 Andrews and Hosmer-Lemeshow
 Tests

Equation: UNTITLED

Date: 05/25/23 Time: 11:42

Grouping based upon predicted risk (randomize ties)

	Quantile of Risk		Dep=0		Dep=1		Total Obs	H-L Value
	Low	High	Actual	Expect	Actual	Expect		
1	0.0577	0.2702	4	4.91010	2	1.08990	6	0.92864
2	0.2776	0.3024	5	4.95381	2	2.04619	7	0.00147
3	0.3052	0.3312	5	4.07588	1	1.92412	6	0.65336
4	0.3318	0.3826	4	4.48532	3	2.51468	7	0.14618
5	0.3898	0.4521	5	4.10448	2	2.89552	7	0.47235
6	0.4542	0.4761	4	3.20379	2	2.79621	6	0.42459
7	0.4986	0.5283	3	3.39816	4	3.60184	7	0.09067
8	0.5382	0.5670	4	2.67024	2	3.32976	6	1.19326
9	0.5733	0.6499	2	2.81012	5	4.18988	7	0.39019
10	0.6757	0.9944	0	1.38811	7	5.61189	7	1.73146
Total			36	36.0000	30	30.0000	66	6.03216
H-L Statistic			6.0322		Prob. Chi-Sq(8)		0.6436	
Andrews Statistic			12.6550		Prob. Chi-Sq(10)		0.2436	

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Winda Sari Yanti
Tempat, Tanggal Lahir : Bora, 23 April 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dk. Tindik, Ds. Kadengan, Kec. Randublatung,
Bora, Jawa Tengah
No Hp : 0882007320802
Email : windasariyanti234@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SD N 1 Kadengan
2. SMP N 1 Randublatung
3. SMK Muhammadiyah Randublatung
4. UIN Raden Mas Said



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura-Sukoharjo Telp. (0271) 782336 Fax (0271) 782336 Website: iain-surakarta.ac.id - Email: info@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN TURNITIN

Setelah melakukan tes uji *similarity*, menerangkan bawah mahasiswa di bawah ini:

Nama : WINDA SARI YANTI
NIM : 185231130
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Analisis Rasio Keuangan dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Income Smoothing* Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah Periode 2014 – 2019)
Paper ID : 2129416340
Date : 11 Juli 2023
Hasil menunjukkan SIMILARITY INDEX : 15%



LAMPIRAN

Source	15%	10%	6%
1. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	2%		
2. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	1%		
3. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	1%		
4. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	1%		
5. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	1%		
6. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	1%		
7. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	1%		
8. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	1%		
9. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	1%		
10. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	1%		
11. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	1%		
12. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	1%		
13. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	1%		
14. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	1%		
15. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	1%		
16. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	1%		
17. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	1%		
18. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	1%		
19. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	1%		
20. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	1%		